

**ANALISIS *WORK-LIFE BALANCE* TERHADAP ISTRI SEBAGAI
PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM MENCIPTAKAN
*PARENTING GOALS***

(Studi Kasus di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun)

SKRIPSI



Oleh :

ADISAH MUKTI KHARISMA

101200122

Pembimbing :

WAHYU SAPUTRA, S.H.I., M.HLi.

NIP. 198705272018011002

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Adisah Mukti Kharisma 2024. *Analisis Work-Life Balance Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Menciptakan Parenting Goals (Studi Kasus di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun)*. Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Wahyu Saputra, S. H., M. H. Li.

Kata Kunci/Keywords: *Work-Life Balance, Istri sebagai Pencari Nafkah Utama, Parenting Goals*

Keluarga yang diinginkan semua orang adalah keluarga yang harmonis, keluarga yang tentram dan bahagia. Namun, ada beberapa keluarga yang mungkin memiliki masalah utama seperti halnya kurangnya mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini biasa karena suami mungkin belum memiliki pekerjaan tetap atau alasan yang lain. Faktor seperti ini banyak yang membuat hati wanita digerakkan untuk bekerja dengan alasan agar kebutuhan finansial keluarga mereka dapat terpenuhi. Apalagi dengan memenuhi kebutuhan anaknya.

Istri yang memutuskan untuk bekerja tentu keputusan yang berat. Di mana mereka pasti memiliki dua tanggung jawab yang ada di pekerjaan dan juga tanggung jawab sebagai istri di keluarga mereka termasuk dalam sebagai ibu untuk mengasuh anak. Di sini seorang istri tentu tidak boleh melalaikan salah satu dari kewajiban tersebut. Fenomena ini diambil untuk mengetahui bagaimana individu dalam mengatur keseharian mereka dalam menyeimbangkan antara kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik, bagaimana cara mengatur waktu, bagaimana cara berpikir, bagaimana cara mengasuh anak sedangkan mereka juga memiliki kesibukan dalam pekerjaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *work-life balance* terhadap istri sebagai pencari nafkah utama dalam *parenting goals* di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun? Bagaimana analisis *work-life balance* terhadap strategi istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan *parenting goals* di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun?

Adapun skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan empirik. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi di daerah Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa individu belum semuanya mampu menyeimbangkan keduanya antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadinya dengan baik. Tentu bagi mereka ada yang merasa kesulitan dalam menyeimbangkan keduanya. Maka dalam hal ini, seorang istri sebagai pencari nafkah utama dalam *parenting goals* diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang lebih dalam hal *work-life balance*. Selain itu, setiap individu memiliki strategi yang digunakan berbeda-beda. Sebagian besar (4 orang) memiliki kesamaan dengan menggunakan 2 strategi, dan sebagian kecil (1 orang) menggunakan 1 strategi dalam memberikan *parenting*. Namun dalam hal ini diharapkan untuk seorang istri itu memiliki beberapa strategi yang harusnya dilakukan untuk memberikan *parenting*.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Adisah Mukti Kharisma

NIM : 101200122

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS *WORK-LIFE BALANCE* TERHADAP ISTRI SEBAGAI
PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM MENCIPTAKAN
PARENTING GOALS (STUDI KASUS DI KELURAHAN
KEJURON KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 31 Oktober 2024

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Pembimbing

Hukum Keluarga Islam



Dr. Lukman Santoso, M.H.

NIP. 1085052020150310002

Wahyu Saputra, S.H.I., M.H.I.

NIP. 198705272018011002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adisah Mukti Kharisma
NIM : 101200122
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : **Analisis *Work-Life Balance* Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Menciptakan *Parenting Goals* (Studi Kasus di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun)**

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 26 November 2024

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Yudhi Achmad Bashori, M. H. I.
2. Penguji I : Dr. Martha Eri Safira, M. H.
3. Penguji II : Wahyu Saputra, S. H. I., M. H. Li.

Ponorogo, 26 November 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah




Dr. H. Nhusniati Rofiah, M.S.I
NIP 197401102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adisah Mukti Kharisma

NIM : 101200122

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Judul : Analisis Work-Life Balance Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Menciptakan Parenting Goals (Studi Kasus di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Ponorogo, 10 Desember 2024



Adisah Mukti Kharisma

101200122

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adisah Mukti Kharisma

NIM : 101200122

Fakultas : Syari'ah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : ANALISIS *WORK-LIFE BALANCE* TERHADAP ISTRI SEBAGAI
PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM MENCIPTAKAN *PARENTING
GOALS* (STUDI KASUS DI KELURAHAN KEJURON KECAMATAN
TAMAN KOTA MADIUN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Penorog, 4 November 2024

Adisah Mukti Kharisma

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini banyak terjadinya kasus pertukaran peran antar anggota keluarga antara suami dan istri, dimana istri menjalankan tugas yang seharusnya dilakukan oleh suami dan sebaliknya. Saat ini, masyarakat melihat bahwa pertukaran peran ini dianggap menyimpang. Karena di zaman modern ini, masyarakat lebih memperhatikan manfaat ekonomis dari peran yang dibagikan oleh suami dan istri. Kenyataannya perilaku tersebut bertentangan dengan aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat, khususnya di Indonesia.¹

Pada era modern ini jumlah perempuan pekerja di negara ini dapat diperkirakan meningkat, termasuk yang sudah berkeluarga. Kebanyakan dari mereka memilih faktor ekonomi sebagai alasan untuk berkarier ataupun bekerja di luar rumah. Masyarakat saat ini memiliki banyak perbedaan dalam cara pandang terhadap peran dan posisi kaum perempuan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, seperti halnya laki-laki, kini banyak perempuan bekerja di luar rumah, termasuk di kantor, militer, dan penegak hukum. Karena mobilitas perempuan tidak dibatasi di dunia modern saat ini.²

Untuk dapat terwujudkannya keluarga sakinah berdasarkan syariat agama, maka seorang laki-laki dan seorang perempuan harus sepakat untuk

¹ Tiffani Raihan, "Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dan Dampaknya dalam Keharmonisan RumahTangga," *skripsi*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), Hal. 1.

² Tiffani Raihan, "Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dan Dampaknya dalam Keharmonisan RumahTangga," (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), Hal. 2.

saling memberi dan menerima manfaat, hal ini biasa dikenal dengan sebutan pernikahan. Pernikahan termasuk dalam sunnah Nabi dalam arti mencontoh dan berbuat sebagaimana yang dilakukannya, dan merupakan juga salah satu jenis *maqasid syariah* yaitu *hifdzul nasl* (menjaga keturunan).³ Pondasi sebuah rumah tangga adalah saling pengabdian untuk mewujudkan keluarga bahagia yang dilandasi cinta kasih antara suami dan istri. Rasa saling percaya antara suami dan istri dalam memberikan kehidupan yang berkelimpahan dan membahagiakan satu sama lain itu merupakan landasan sebuah rumah tangga.⁴

Keluarga sakinah bercirikan cinta, kasih sayang, kesejahteraan, kedamaian, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. Membentuk keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah, terutama jika suami tidak memiliki pekerjaan tetap atau bahkan tidak bekerja. Akibatnya, kejadian seperti ini sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka. Oleh karena itu, seorang istri harus bekerja untuk menghidupi keluarganya sekaligus memenuhi tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya..⁵

Bagi pasangan yang sudah menikah, wajar bagi mereka ingin memiliki kehidupan rumah tangga yang selalu harmonis. Namun, seiring berjalannya waktu, kesulitan atau tantangan pasti akan muncul dan dapat diatasi. Contohnya mencakup perselisihan antara suami dan istri, serta perbedaan

³ M Dahlan, *Fiqh Munakahat*, (Sleman, Deepublish 2015), 32.

⁴ Fahmi Basyar, "Perspektif Masalah tentang Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga," (Situbondo: 2021), Hal. 5.

⁵ Ahmad Haitami, "Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Utama untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keterbatasan Suami," (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2022), Hal. 1.

dalam rutinitas mereka. Dalam kehidupan rumah tangga, salah satu pasangan mungkin memiliki kekurangan masing-masing.⁶ Dalam kehidupan rumah tangga, suami memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan istri dan keluarga. Itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh.

Ibu rumah tangga tentu memiliki banyak kesulitan dan tantangan, termasuk dalam mengatur kebutuhan rumah tangga secara efektif dan menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Meskipun sebagian orang menyukai posisi ganda ini, sebagian lainnya menghadapi tantangan yang mengarah pada berkembangnya permasalahan yang lebih rumit dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keadaan seperti itu menyebabkan pergeseran peran ideal anggota keluarga. Contohnya termasuk lingkungan alam, yang menawarkan tanggung jawab yang berbeda dari ideal, perbedaan budaya, dan tekanan ekonomi yang semuanya mengarah pada perubahan peran keluarga tersebut. Dalam keluarga, peran istri atau ibu seharusnya dominan dalam menjalankan tugas utama sebagai pengurus rumah tangga, serta dalam mengurus keuangan, pendidikan, dan pengasuhan anak. Hal ini yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga jika peran tersebut dilaksanakan dengan baik.⁷

Orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam berinteraksi. Mereka merupakan lembaga pendidikan tertua, yang memberikan

⁶ M. Quraisy Shihab, *Pengantin al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anaknya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 137.

⁷ Tiffani Raihan, "Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dan Dampaknya Bagi Keharmonisan RumahTangga," *skripsi*, (Depok: 2020), Hal. 2.

proses pendidikan kepada anak. Orang tua juga berperan sebagai guru bagi anak-anaknya di samping mereka menjadi pasangan hidup. Maka dalam hal ini, penting bagi orang tua memiliki *parenting* atau pola asuh yang jelas untuk mencapai sebuah *goals* atau tujuan yang diinginkan dalam mendidik anak-anak. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan utama karena kehidupan anak sebagian besar terjadi di keluarga, sehingga pendidikan utama anak banyak diperoleh di lingkungan keluarga.⁸

Orang tua harus memahami betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak-anaknya dan belajar tentang metode pengasuhan yang efektif. Sebagai seorang muslim, para orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan terutama pada agama kepada anak sejak dini, khususnya dalam mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tersesat di kemudian hari. Apabila seorang anak tidak diajarkan dan dibimbing mengenai Islam oleh orang tuanya. Proses yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak dikenal dengan istilah *parenting*. Setiap orang tua mempunyai niat baik dalam mendidik atau mengasuh anaknya, dan mereka semua tentu berusaha untuk melakukannya. Dalam mencari pola pengasuhan yang terbaik, orang tua sebaiknya menyediakan berbagai macam pola pengasuhan untuk anaknya. Orang tua perlu menentukan metode pengasuhan yang sesuai untuk anak-anak mereka agar dapat memaksimalkan perkembangan si anak. Untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di masa depan anak, maka orang tua juga perlu memberikan pendekatan dalam

⁸ Fitria Novita Sarie, Peran Keluarga dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif Bagi Anak, (Semarang: 2014), Hal. 1.

pengasuhan ini menanamkan nilai-nilai yang positif. Keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah tentunya memiliki pendekatan khusus dalam mendidik anak-anak mereka.⁹

Sebagai pencari nafkah utama, istri tentunya menghadapi dilema apakah harus tetap bekerja atau berhenti karena tekanan dari atasan, lingkungan kerja, jarak tempuh, dan waktu yang terbatas. Selain itu, ketika keadaan di dunia pekerjaan yang menjadi tekanan maka dapat membuat hubungan keluarga terabaikan. Jika tidak diatasi, masalah ini dapat menyebabkan kerusakan pada hubungan pernikahan, perilaku buruk pada anak-anak dan remaja, serta merusak keluarga.

Kualitas anak sangat berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa karena anak-anak merupakan investasi untuk masa depan bangsa tersebut. Sebagai orang tua, penting untuk sepenuhnya memahami perkembangan dan kebutuhan anak, terutama pada anak usia dini.¹⁰ Fenomena ini telah terjadi di beberapa daerah di Kota Madiun. Di sana, istri yang menjadi pencari nafkah utama merasakan perannya di ranah domestik dan publik. Di sisi lain, tanggung jawab dalam mendidik anak juga merupakan suatu hal yang prioritas. Sebagai sekolah atau guru pertama bagi anaknya, ibu memiliki tanggung jawab yang besar di dalam hal tersebut. Proses pengasuhan melibatkan interaksi antara orang tua dan anak untuk mendidik karakter anak. Dalam interaksi tersebut,

⁹ Bani Fauziyyah Jehan, "Efektivitas Kegiatan Parenting Skill dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak atau Social Development Centre for Children (SDC)," *skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2014), Hal.1-2.

¹⁰ Yoan Sarasehan, "Peran Program Parenting dalam Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru," *skripsi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru ,2021), Hal. 11.

anak menyesuaikan diri dengan apa yang dilihatnya dan dipelajari dalam keluarga. Mengasuh anak dan menjalani kehidupan keluarga yang baik sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, karena anak akan meniru perilaku orang tuanya. Cara orang tua memperlakukan anaknya sejak bayi memiliki dampak pada perkembangan sosial dan moral mereka di masa dewasa.¹¹

Berdasarkan keterangan tersebut, dijelaskan bahwa seorang istri berperan penting bagi keluarganya. Karena di sinilah ia berperan dalam mencari nafkah untuk mendukung keluarganya, yang seharusnya dilakukan oleh suami. Seperti yang akan penulis teliti di daerah Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun, terdapat beberapa peristiwa di mana istri bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga karena suami tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini disebabkan penghasilan suami yang minim tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Ini menyebabkan istri memiliki tambahan tanggung jawab untuk mencari nafkah, yang seharusnya bukan tanggung jawab seorang istri. Di daerah yang akan penulis teliti, masih banyak wanita yang berperan penting dalam keluarganya dengan artian ia bekerja. Hal ini dapat memperburuk kebutuhan ekonomi, termasuk tingginya harapan keluarga, lebih banyak pilihan pekerjaan bagi perempuan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan ketidak mampuan suami untuk memenuhi tugas mereka.

Teori *Work-Life Balance* sangat penting dalam menganalisis wanita

¹¹ Arini Marhani, Yuva Ayuning Anjar, "Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak pada Keluarga Karir Gandadi Gampong Jeulingke," (Aceh: 2023), Hal. 4.

yang bekerja. Wanita sering mengalami tekanan karena peran ganda mereka sebagai pekerja dan ibu yang bertanggung jawab atas perawatan anak. Wanita yang berprofesi di bidang profesional dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik antara kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka dengan memahami teori ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melaksanakan penelitian lapangan dengan judul: **Analisis *Work-Life Balance* Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Menciptakan *Parenting Goals* (Studi Kasus di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis *Work-Life Balance* terhadap istri sebagai pencari nafkah utama dalam *parenting goals* di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun?
2. Bagaimana analisis *Work-Life Balance* terhadap strategi istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan *parenting goals* di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisa bagaimana tanggapan terkait strategi dan juga tantangan seorang istri yang berkontribusi dalam keluarganya sebagai pencari nafkah utama untuk mewujudkan pengasuhan kepada anak yang dimana istri ini juga bekerja di kehidupan sehari harinya. Maka sejalan dengan hal itu, beberapa pertanyaan akan terjawab dalam penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *work life balance* terhadap tantangan istri sebagai pencari nafkah utama dalam membina *parenting goals*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *work life balance* terhadap strategi istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan *parenting goals*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah yang hasilnya secara sistematis, tentunya memberi manfaat bagi pembaca pada umumnya maupun peneliti. Ada 2 manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah keilmuan wawasan pengetahuan, khususnya yang ada kaitannya dengan istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan pengasuhan terhadap anak dengan benar yang itu merupakan tanggung jawab besar seorang istri.
 - b. Dapat dijadikan standar bagi peneliti selanjutnya, apakah mereka mengerjakan topik pembahasan yang sama atau tidak.
 - c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam pustaka yang ada di Fakultas Syariah yang berkaitan dengan istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan *parenting goals* yang benar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk istri yang memiliki kedudukan yang sama yaitu dalam mengatur *work life balance* atau

- kegiatan sehari-hari sebagai pencari nafkah utama tetapi juga harus mewujudkan *parenting goals* yang baik.
- b. Diharapkan dapat menjadi penjelasan terhadap istri yang masih memiliki tantangan yang besar dengan dua kewajiban bagaimana cara dalam melakukan *work life balance* antara bekerja dan juga memberikan pengasuhan kepada anak atau *parenting goals*.
 - c. Memberikan penjelasan bagi masyarakat terutama generasi milenial, apabila sedang pada kedudukan yang sama harus menuntaskan dua tanggung jawab tersebut.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini melanjutkan dan memperluas penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan ringkasan penelitian terkini yang akan digunakan sebagai referensi kajian dan bahan pembandingan dengan harapan agar isinya tidak terulang kembali. Penulis menemukan informasi terkait penelitian yang dipublikasikan berdasarkan fakta yang dikumpulkan, seperti:

Pertama, skripsi karya Sherina Riza Chairunnisa yang berjudul “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Pelaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Toxic Parenting* terhadap perilaku emosional anak usia dini. Metode yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan penyebaran angket kuesioner. Hasil

penelitian ini bahwa populasi keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian dalam penelitian yang diteliti ini adalah orang tua murid di TK yang berada di Kelurahan Jurang Mangu Timur, Pondok Aren tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini lebih terfokus pada pola asuh orang tua yang *toxic* tentunya juga memiliki pengaruh terhadap perilaku emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *toxic* akan mengalami dampak negatif pada masa depan, seperti rendahnya harga diri, meningkatnya kecemasan, dan lain-lain.¹² Perbedaan terletak pada penelitian ini fokus pada pola asuh orang tua yang *toxic* dan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan menggunakan teori *work life balance* dan juga dalam penelitian yang akan dilakukan terfokus kepada strategi dan tantangan *parenting goals*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Videlia Thiofani berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan temuan penelitian, pola asuh mencakup seluruh interaksi antara orang tua dan anak yang tujuan orang tuanya adalah membimbing, mengasuh,

¹² Sherina Riza Chairunnisa, “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”, *Skripsi* (Jakarta: 2021).

dan mengawasi anak-anaknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan orang tua yang menyesuaikan dengan keadaan dan peristiwa pada saat itu.¹³ Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan yakni penelitian ini fokus dalam *parenting* yang dilakukan adalah bagaimana dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis ini bagaimana orang tua bisa membimbing anak sebaik mungkin dan melakukan pekerjaan yang baik dimana keduanya bisa berjalan seimbang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Astri Novi Anti yang berjudul “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Dua Ibu di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pola asuh wanita karier dalam membentuk kemandirian anak Ibu Lasmini dan Ibu Daskiah di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Jenis penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, metode dalam pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif. Penelitian ini membahas tentang tinjauan tentang pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, serta bentuk-bentuk pola asuh. Hasil dalam penelitian ini Ibu yang memberikan *parenting* kepada anaknya dengan memberikan kebebasan pada

¹³ Videlia Thiofani, “Pola Pengasuhan Orang tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kita Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: 2022).

anaknyanya akan tetapi tetap memberikan pengawasan dan batasan, dari *parenting* yang diterapkan ini juga mampu membentuk anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dewasa, dan ceria.¹⁴ Perbedaannya penelitian ini membahas kajian terkait cara *parenting* kedua ibu yang berbeda cara dalam mengasuh anak akan tetapi beliau juga merupakan wanita karier sehingga beliau juga menjalankan dua peran sekaligus di mana keduanya harus berjalan dengan baik, sedangkan penelitian saya juga menganalisis yang dikaitkan dengan *work life balance* seorang istri yang ia merupakan pencari nafkah utama dalam keluarganya dan juga harus memberikan *parenting* kepada anaknya dengan baik.

Keempat, Artikel Ilmiah karya yang disusun oleh Elfira Pratiwi, Sheilla Varadhila Peristiano, Mamang Efendy dengan judul “*Work Life Balance* Pada Wanita Karier Yang Menikah Muda”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi seorang wanita karier ini dalam menghadapi peran ganda ini dalam waktu bersamaan. Penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologi pada penelitian kualitatif. Metode wawancara dan observasi akan digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut penelitian ini, perempuan karier yang menikah muda merasa kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab ganda mereka sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja. Agar tidak mengabaikan kewajiban di tempat kerja dan di rumah, maka mereka harus bisa mengatur waktu dengan lebih

¹⁴ Astri Novi Anti, “Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Dua Ibu di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: 2020).

baik.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada peranan seorang wanita karier yang mana dalam penelitian tersebut terkait istri memilih untuk tetap berkarier saat setelah menikah muda, sedangkan dalam penelitian saya lebih menuju pada istri sebagai wanita karier. Perbedaan lainnya adalah sudut pandang yang digunakan, yaitu penelitian ini akan menerapkan teori *work life balance* yang menekankan pada pola asuh istri sebagai pemberi nafkah utama akan diterapkan dalam penelitian ini.

Kelima, Artikel karya Ika Wahyu Pratiwi dengan judul “*Work Life Balanced Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga*” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi dalam membangun *work life balanced* serta aspek dari *work life balanced*? Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam kategori penelitian empiris. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam penelitian ini telah mampu dalam menyeimbangkan diri pada berbagai peran yang dijalannya hingga saat ini. Selanjutnya, mereka berdua menggunakan strategi yang berbeda, yaitu mengakui dan bertanggung jawab atas tugasnya serta mengorbankan seluruhnya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah disepakati dengan pasangannya.¹⁶ Perbedaan lain yaitu terletak pada penelitian ini lebih memfokuskan pada wanita karier yang telah berkeluarga. Akan tetapi hal

¹⁵ Elfira Pratiwi, Sheilla Varadhila Peristianti, Mamang Efendy, “Work-Life Balance Pada Wanita Karier Yang Menikah Muda”, (Surabaya: 2024).

¹⁶ Ika Wahyu Pratiwi, *Work Life Balance Pada Wanita Karir yang Telah Berkeluarga*, (Yogyakarta: 2021)

seperti ini memang sudah disepakati oleh kedua pasangan tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah pendekatan ilmiah dalam pengumpulan data dengan tujuan tertentu dan penerapannya sesuai kebutuhan. Fokus kajian lapangan ini adalah gejala-gejala yang banyak terjadi di masyarakat, khususnya di Kecamatan Taman. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode normatif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan dan tertulis yang menjelaskan tindakan individu yang dapat diamati.¹⁷ Pendekatan yang diambil adalah pendekatan empirik, di mana sumber data utama untuk penelitian lapangan ini adalah masyarakat, baik melalui observasi maupun wawancara. Data dari seorang istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga menjadi subjek penelitian ini.

2. Kehadiran Peneliti

Saat pelaksanaan penelitian, peneliti memiliki peran penting dalam mengumpulkan data, karena peneliti sendiri berfungsi sebagai instrument dalam penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sadar, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 1998), Hal. 4.

karena mereka berfungsi sebagai instrument sekaligus pengumpulan data.¹⁸ Peneliti mengumpulkan data secara langsung untuk penelitian ini dengan mewawancarai berbagai individu yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti dan melakukan komunikasi secara langsung dengan seorang istri yang berkedudukan yang sama yaitu istri sebagai pencari nafkah utama juga tujuan dalam memberikan pengasuhan kepada anak (*parenting goals*).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian ini adalah di daerah Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun. Dimana daerah ini masih mencakup cukup banyak pada permasalahan seorang istri yang mempunyai dua peran tanggung jawab yaitu antara pengasuhan anak sekaligus bekerja demi keluarganya yang dimana seharusnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau mencari nafkah itu adalah tugas dari seorang suami.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah fakta-fakta yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan dalam konteks permasalahan yang diteliti. Data ini bisa berupa teks, dokumen, gambar, foto, atau objek lain yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian.¹⁹ Adapun data yang diperlukan

¹⁸ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: 2015), Hal. 28.

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), Hal. 224.

dalam penelitian ini adalah pernyataan dari beberapa keluarga yang istrinya berperan sebagai pencari nafkah utama dan juga bagaimana dalam menciptakan *parenting goals* (tujuan dalam pengasuhan anak) terkait tantangan istri dalam membina *parenting goals* dan strategi seorang istri dalam mewujudkan *parenting goals*.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang dihasilkan langsung melalui sumber aslinya oleh peneliti. Sumber data utama penelitian ini yaitu data terkait hasil wawancara dengan 5 orang istri yang memiliki kondisi dengan dua tanggung jawab secara bersamaan yaitu bekerja untuk mencari nafkah serta memberikan pengasuhan kepada anaknya yang harus terpenuhi keduanya. Kelima informan ini yaitu pertama dengan ibu Ida beliau bekerja secara *part time* di sebuah travel, disini beliau bertukar peran dengan suaminya dalam hal membagi tugas. Kedua dengan ibu Ice beliau bekerja sebagai karyawan admin namun ada di luar kota dan suaminya belum ada niatan untuk mencari pekerjaan sehingga dalam mengasuh anak beliau meminta tolong melalui ibunya. Ketiga dengan ibu Wiwik beliau bekerja di sebuah toko sebagai karyawan tetap dan suaminya disini tidak memiliki pekerjaan tetap. Keempat dengan ibu Krisna beliau memiliki toko buku di pasar besar sekaligus membuka *online shop* dengan menjual buku

Commented [YB1]: 5 orang ini siapa saja namanya belum dicantumkan.

dan kosmetik, namun suaminya disini ikut serta dalam berdagang. Kelima dengan ibu Ratna beliau bekerja dengan membuka *catering* namun tidak sendirian, akan tetapi dibantu oleh suaminya.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi informasi tambahan yang penulis kumpulkan dari buku, media online, dan jurnal ilmiah tentang tantangan serta strategi istri pencari nafkah utama dalam menciptakan dan mencapai *parenting goals* pada topik ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dikatakan valid jika data yang diperoleh dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan teknik yang tepat dan memenuhi tujuan penelitian diperlukan untuk melakukan hal ini. Penulis dalam penelitian ini langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian, antara lain:

a) Observasi

Observasi partisipasi pasif (*passive participation*) adalah metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan observasi partisipasi pasif didenifikasikan sebagai peneliti hadir di lokasi penelitian tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan berlangsung.²⁰

²⁰ Suharsimi Arikunyo, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: 2006), Hal. 222.

Peneliti memilih metode ini untuk dapat mengamati realitas sosial di lingkungan masyarakat setempat, meskipun tidak dapat berpartisipasi secara administratif. Diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data dan mendokumentasikan keadaan berkaitan dengan peran ganda seorang istri yang bekerja dan memberikan arahan dalam mengasuh anak.

b) Wawancara

Pengumpulan informasi langsung dari sumber atau informan merupakan tujuan dari teknik interaksi seperti wawancara. Metode ini sangat penting untuk mengevaluasi keadaan seseorang dan menjadi dasar penelitian *survey* karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari sejauh mana opini masyarakat dan pemahaman mengenai situasi di mana seorang istri harus bekerja untuk menghidupi keluarganya, meskipun itu seharusnya menjadi tanggung jawab suami, serta tetap memberikan pengasuhan kepada anak. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi valid dari sumber utama penelitian ini.²¹ Pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara bebas atau wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan secara rinci untuk pengumpulan data.²²

c) Dokumentasi

²¹ Arikunto, 106.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2013), Hal. 140.

Dokumen yang nantinya akan diambil dapat berupa tulisan, gambar, dan foto. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil pada saat wawancara kepada para informan.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi pengelompokan, pengkategorian, dan pencarian tema untuk mengungkap makna di dalamnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini, jumlah data yang dikumpulkan saat ini sangat besar, oleh karena itu sangat penting untuk menyederhanakan dan memilih hanya informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Karena terlalu banyak materi dengan banyak topik mungkin membingungkan, reduksi data sangat penting agar penulis dapat dengan cepat menemukan fakta terkait.
- b. Penyajian data (*data display*) ini adalah langkah lanjutan setelah reduksi data. Agar penyajiannya lebih terstruktur, penulis kini menyusun fakta secara cermat.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada titik ini, penulis menarik kesimpulan dari data yang diteliti dengan baik, dipilih dengan cermat, dan terorganisir.²³

²³ Rizal Hans, "Kulik Teknik Analisis Data Kualitatif Berdasarkan Pendapat Ahli", diakses 7 Februari 2023, <https://dqlab/kulik-teknik-analisis-data-kualitatif-berdasarkan-pendapat-ahli>.

7. Keabsahan Data

Pengujian kebenaran data diperlukan syarat untuk memastikan bahwa sumber atau data yang dikumpulkan mempunyai nilai kebenaran yang sah.

Dalam penelitian ini, beberapa metode pengecekan data antara lain:

- a. Ketekunan dan konsistensi penulis, yaitu usaha penulis untuk ulet dan konsisten dalam berkarya dan mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Triangulasi, yaitu metode ini memerlukan pemeriksaan keakuratan data dengan melakukan perbandingan dan pemeriksaan menggunakan sumber selain data.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi sistematika penulisan menjadi 5 bab untuk membantu pembaca memahami subjek dalam penelitian ini, bab yang dimaksud ini meliputi:

Bab I (pendahuluan) mencakup latar belakang atau konteks masalah penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah berdasarkan topik yang dibahas, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan pada penelitian tersebut. Selain itu, bab ini juga membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Uraian pada metodologi penelitian meliputi hal seperti lokasi penelitian, jenis dan strategi penelitian, data dan sumber data, tata cara pengumpulan data, strategi dalam pengolahan data, alat pengecekan

²⁴ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 330.

keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab II (kajian teori) analisis penulis terhadap teori-teori yang dikembangkan dengan pokok permasalahan penelitian dan substansi atau isi pada objek penelitian. Teori mengenai analisis *work-life balance* terhadap perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam mencapai tujuan *parenting* akan dijelaskan oleh penulis dalam penelitian ini.

Bab III (paparan data) yaitu bab yang berkaitan dengan data tantangan serta strategi seorang istri sebagai pencari nafkah utama dalam menetapkan dan mencapai tujuan *parenting*.

Bab IV (pembahasan) yaitu berisi fakta-fakta yang diperoleh di lapangan melalui penelitian, serta menganalisis beberapa aspek mengenai bagaimana seorang istri yang memiliki dua peran tersebut dan juga membahas terkait analisa tantangan istri tersebut dalam mencari nafkah utama di keluarganya untuk membina tujuan *goals parenting* serta strategi dalam mewujudkan *goals parenting* dengan menggunakan teori *work life balance* dan *goals parenting* yang dimana teori ini disangkutkan dengan menggunakan hukum Islam.

Bab V (penutup) yaitu bab terakhir dalam penulisan skripsi ini, yang memuat kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta menyajikan saran yang dituliskan dengan baik.

BAB II

WORK-LIFE BALANCE TERHADAP ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM MEWUJUDKAN PARENTING GOALS

A. WORK-LIFE BALANCE

1. Pengertian *Work-Life Balance*

Teori *Work life Balance* juga dikenal sebagai "Teori Keseimbangan Kerja-Hidup", adalah suatu keadaan dimana individu mampu mengatur dan membagi antara tanggung jawab pekerjaan, kehidupan keluarga dan tanggung jawab lainnya sehingga tidak terjadi konflik ataupun perpecahan antara kehidupan keluarga dengan karir pekerjaan serta adanya peningkatan motivasi, produktifitas dan loyalitas dalam pekerjaan.¹ Teori ini memiliki gagasan bahwa pekerjaan dan keluarga didasari oleh lingkungan yang berbeda dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Dari definisi di atas yang dimaksud yaitu seseorang yang memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah atau menekuni profesi tanpa mengesampingkan tanggung jawabnya di rumah sebagai ibu rumah tangga. Wanita yang memilih untuk tetap berkarir atau melanjutkan bekerja setelah menikah tentunya memiliki banyak tantangan untuk bagaimana cara menyeimbangkan perannya tersebut. Penting untuk wanita karier memiliki *work life balance* agar tercapai kepuasan dan keseimbangan dalam kedua perannya. Diartikan oleh Handayani, Afiati, dan Adiyanti *Work-Life Balance* yaitu merupakan kondisi dimana individu merasakan adanya keterlibatan dan kepuasan

¹ Arif Munandar, *Work-Life Balance Theory*, hal. 1.

dalam menjalani peran baik peran pekerjaan maupun peran keluarga, serta minimalnya konflik yang dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menentukan skala prioritas dari peran yang dijalannya.²

2. Aspek dan Dimensi *Work-Life Balance*

Work-Life Balance secara umum berkaitan dengan waktu kerja, fleksibilitas, kesejahteraan, keluarga, demografi, migrasi, waktu luang, dan sebagainya. Menurut Greenhaus, Collins, and Shaw (2003) *Work-Life Balance* ini terdapat tiga aspek yaitu pertama *time balance* (keseimbangan waktu) yang merupakan merefleksikan jumlah yang sama atau adil dari waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan peran keluarga. Kedua, *involvement balance* (keseimbangan keterlibatan) atau peran yaitu mengacu pada tingkat keterlibatan psikologis individu dalam bekerja dan kehidupan pribadi di luar pekerjaan seperti keluarga atau pertemanan. Ketiga, *satisfaction balance* (keseimbangan kepuasan) yakni tingkat kepuasan individu dalam pekerjaan serta kepuasan individu pada kehidupan di luar pekerjaan. Individu merasakan kenyamanan dalam keterlibatannya dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadi di luar pekerjaan. Teori ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana orang berusaha untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pekerjaan mereka dan kehidupan pribadi mereka. Teori ini akan dijadikan sebagai alat analisis untuk memahami kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan tanggung

² Handayani, Afati, Adiyanti, *Studi Eksplorasi Makna Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Ibu Bekerja*, (Malang: 2015)

jawabnya di tempat kerja dan dalam kehidupan pribadi.

Dengan adanya ketiga aspek yang sudah dijelaskan di atas, jika kita melakukan sesuatu dengan menggunakan aspek tersebut, maka akan muncul beberapa manfaatnya, seperti:

- a. Kesehatan mental menjadi lebih baik
- b. Kesehatan fisik yang optimal
- c. Peningkatan produktivitas
- d. Hubungan yang lebih baik
- e. Kreativitas yang meningkat
- f. Motivasi yang tinggi
- g. Kemampuan mengelola waktu yang lebih baik³

Menurut Rincy dan Panchanatham (2010) terdapat empat dimensi dalam mengukur *work-life balance*, diantaranya adalah:

- a. *Instruction of personal life into work (IPLW)*

Dimensi ini cenderung fokus kepada seberapa besar kehidupan pribadi (keluarga) individu untuk menjadi gangguan pada kehidupan pekerjaannya. Seperti misalnya, individu sering menunda-nunda pekerjaan karena ada gangguan tugas atau tanggungan terkait rumah tangga yang harus diselesaikan, akibatnya performa individu di dunia pekerjaan ini menurun.

³ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, “Cara Mencapai Work Life Balance”, (Jakarta: 2023).

b. *Instruction of work into personal life (IWPL)*

Dimensi ini cenderung fokus kepada seberapa jauh dunia pekerjaan menjadi gangguan pada kehidupan pribadi (keluarga). Seperti misalnya, karena kesulitan mengatur waktu pada saat menyelesaikan pekerjaan kantor, maka individu ini tidak mampu dalam memberikan waktu untuk berinteraksi dengan keluarganya.

c. *Work enhancement by personal life (WEPL)*

Dimensi ini cenderung fokus kepada seberapa jauh peningkatan performa individu dalam bekerja yang disebabkan oleh kehidupan pribadi. Seperti misalnya, ketika kepercayaan diri individu di tempat kerja meningkat karena kehidupan pribadinya sangat menyenangkan.

d. *Personal life enhancement by work (PLEW)*

Dimensi ini cenderung fokus kepada seberapa jauh peningkatan kualitas kehidupan pribadi (keluarga) yang disebabkan oleh pekerjaan. Seperti misalnya, kebiasaan dalam tepat waktu yang telah menjadi budaya di tempat kerja menjadikan individu untuk tepat waktu pula dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Dimensi ini menjelaskan seberapa jauh kehidupan kerja yang positif makan dapat pula meningkatkan kehidupan pribadi yang positif pula.⁴

3. Faktor dan Strategi dalam Menciptakan *Work-Life Balance*

Faktor yang mempengaruhi *Work-Life Balance* dikelompokkan

⁴ Rincy, Panchanatham, *Development of a Psychometric Instrument to Measure Work Life Balance*, (2010), Hal. 50-51.

menjadi 3. Pertama, faktor individual yang meliputi karakteristik kepribadian, sikap individu terkait persepsinya tentang *work-life balance* atau *emotional intelligence*. Kedua, faktor organisasi yang meliputi beban pekerjaan, alur kerja, fleksibilitas penjadwalan, jam kerja, struktur dan budaya organisasi, kepemimpinan, stres kerja, kebijakan organisasi, sistem penghargaan, hubungan interpersonal dan dukungan sosial di lingkungan kerja, fasilitas yang diberikan, loyalitas, gaji, dan konflik kerja. Ketiga, faktor kehidupan meliputi tanggung jawab rumah tangga sebagai ibu dan istri, pengasuhan anak, bantuan dukungan dari keluarga, dukungan orang tua dan pasangan, serta kondisi ekonomi keluarga.⁵

Strategi dalam menciptakan *work-life balance*, Fisher (2006) telah mengemukakan bahwa terdapat lima strategi, antara lain:

a. *Alternating* (bergantian)

Merupakan strategi yang dilakukan oleh seseorang dengan menyusun kegiatan alternatif, seperti melakukan relaksasi di tengah-tengah pekerjaan yang padat. Maksud lain dari strategi ini seperti contohnya yaitu dengan berfokus pada suatu pekerjaan tanpa melibatkan kegiatan yang lain, seperti pekerjaan di kantor yang menuntutnya untuk tetap fokus dan harus melakukan pekerjaannya dengan baik dan profesional.

⁵ Oktuviani Dwi Wulansari, *Narrative Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Work-Life Balance*, (Surabaya: 2023), Hal. 26.

b. *Outsourcing* (mendelegasikan)

Merupakan strategi yang dilakukan oleh seseorang dapat mewakili beberapa pekerjaan yang bersifat sampingan atau menjadi prioritas kedua namun tidak lupa memegang pekerjaan wajibnya. Contoh dari strategi ini yaitu dengan seorang meminta bantuan kepada pasangan atau orang terdekatnya untuk dapat mengasuh anaknya. Akan tetapi setelah jam kerja selesai, dirinya akan langsung pulang ke rumah untuk menemui dan menemani anaknya dan memilih untuk tidak melakukan pekerjaan yang lain selain pekerjaan, hal ini juga merupakan penerapan strategi *simplifying* yaitu dengan mengurangi waktu dan tenaga untuk digunakan pada aktivitas yang kurang bernilai.

c. *Bundling* (menggabungkan)

Merupakan strategi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki dua kegiatan atau lebih yang akan dilakukan secara bersamaan. Contoh dari strategi ini yaitu melakukan *quality time* sambil membersihkan rumah bersama anak-anaknya, contoh lain seperti mengajari anak belajar disambi juga menyelesaikan tugas kantor apabila ada yang belum diselesaikan saat di kantor.

d. *Techflexing* (memanfaatkan teknologi)

Merupakan strategi yang dilakukan oleh seseorang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga waktu yang digunakan bisa lebih fleksibel. Contoh dari strategi ini seperti misal orang tua memberikan gadget kepada anaknya guna

dapat digunakan untuk saran edukasi dan komunikasi. Akan tetapi dengan diberikannya gadget kepada anaknya, tetap menggunakannya dengan pengawasan agar tidak disalahgunakan dalam penggunaannya atau diberikan jadwal dalam menggunakannya.

e. *Simplifying* (menyederhanakan)

Merupakan strategi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengurangi beberapa pekerjaan yang kira-kira kurang diperlukan dan didasari oleh pada kebutuhan, nilai ekonomi, serta keuntungan yang akan diperoleh individu.⁶ Contoh dari strategi ini yaitu dengan tidak memilih untuk memasak setelah pulang dari kerja dan memilih untuk menghabiskan waktunya dengan anak entah ini bermain, menemani belajar, atau mereview kegiatan yang sudah dilakukan sehari itu.

4. Tantangan dalam *Work-Life Balance*

Selain ada strategi dalam *work-life balance* maka pasti ada tantangan yang dihadapi seseorang dalam menciptakan *work-life balance*. Adapun tantangan-tantangan yang yang dihadapi yaitu:

a. Tantangan teknologi. Adanya tantangan teknologi ini dapat mempermudah pekerjaan untuk mengikuti kemana pun kita pergi, namun akan mempersulit juga untuk 'mematikan' dan benar-benar meninggalkan kantor.

b. Ekspektasi tempat kerja. Beberapa tempat kerja pasti memiliki

⁶ Ika Wahyu Pratiwi, "*Work Life Balance Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga*", (Fakultas Psikologi Universitas Borobudur: 2021), Hal. 75-76.

kebudayaan yang sangat menuntut, seperti contoh misal ada waktu untuk lembur saat kerja. Sehingga waktu yang digunakan akan molor, dan ini dapat menghambat upaya dalam mencapai keseimbangan yang baik.

- c. Komitmen pribadi. Tanggung jawab dalam keluarganya sendiri, seperti contohnya merawat anak-anak dan menjadi istri atau ibu rumah tangga dapat membuat tantangan tersendiri.⁷

B. Parenting Goals dalam Islam

1. Pengertian Parenting Goals

Parenting secara etimologi berasal dari kata dasar *parent* yang dalam Bahasa Indonesia artinya yaitu orang tua, ayah, ibu.⁸ *Parenting* kata *parent* memiliki berbagai makna secara bahasa, diantaranya adalah ayah, ibu, orang yang membuat kehidupan baru, dan wali. *Parenting* berarti sedang melakukan aktivitas menjadi orangtua. *Goals parenting* sebagai orang tua perlu dimulai kesadaran untuk mewujudkan kemandirian pada anak sejak usia dini. Maka dari itu, orang tua tentunya sudah membantu proses anak menjalani tugas perkembangannya sehingga akan terbentuk proses kemandirian dalam diri anak hingga dewasanya.⁹ Selain itu, *parenting* ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia bagi anak-anak, serta membantu mereka tumbuh dan berkembang

⁷ Muhammad Nur Khabibulloh, "Work-Life Balance : Pengertian, Pentingnya, dan Tantangannya", 2024.

⁸ Tim Kamus GPU, *Kamus Saku Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: 2013) hal. 174.

⁹ Lisa Pingky, Fuji Punjung, Salsabilla, Susana, Yecha, *Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam*, (Palembang: 2022), Hal. 355.

menjadi individu yang tangguh, bijaksana, dan berdaya. Kualitas individu seorang anak akan mempengaruhi apa yang akan orangtua lakukan dan seberapa besar dampak terhadapnya. Contoh misal seperti bayi yang rewel membuat orang tua dituntut untuk memberikan perlakuan yang lebih menenangkan dibanding dengan bayi yang santai. Namun tidak jarang mereka memberikan respon yang kurang baik terhadap campur tangan orang tuanya. Maka dapat disimpulkan bahwasannya *parenting* diartikan sebagai segala macam bentuk aktivitas yang berhubungan dengan peran dan tugas orang tua yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan sang anak, seperti mendidik, memberi makan, dan membesarkan anak¹⁰ dimana orang tua di sini tentunya memiliki tujuan tersendiri dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya.

Jenis-jenis *parenting* yang diberikan orang tua akan memberikan dampak terhadap akhlak setiap anak. *Parenting* yang diberikan dapat berupa perlakuan secara langsung maupun emosional jiwa yang tercermin dalam etika, perbuatan, dan tutur kata yang diberikan. Orang tua berhak memilih *parenting* yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Namun *parenting* yang ideal dan tepat bagi anak, berpotensi guna memaksimalkan perkembangan anak terutama pada pembentukan akhlak anak.¹¹ Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan

¹⁰ Hafiz Handrian Kunjarianto, *Konsep Parenting dalam al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Jakarta: 2023), Hal. 9-10.

¹¹ Abu Warasy Batula, Ahmad Syakir Waldani, Nabilah Safira Salamah, Nadhilah Nur Sabrina, Siti Hamidah, *Studi Sistematis Jenis-Jenis Parenting Pada Anak Serta Implikasinya Terhadap Akhlak*, (Bandung: 2023), Hal. 2.

bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil laju. Mendidik dan mengajarkan anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi orang tua,¹² sebagaimana firman Allah :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹³

Dalam pandangan Islam, *Parenting* lebih dikenal dengan istilah *Tarbiyah al- Awlad* yang berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya terkait pendidikan akhlak, jasmani, nalar, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.¹⁴ Menurut Rahman, *parenting* dilakukan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam terutama al-Qur’andan Hadits dengan tujuan memberikan kebaikan dunia dan akhiran melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.¹⁵ Adapun menurut Zakiah Drajat, pola asuh dalam Islam merupakan pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal

¹² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*, Hal. 15

¹³ Al-Qur’an, 66:6.

¹⁴ Neneng Maghfiroh, *Parenting dalam Islam*, (Banten: 2016), Hal. 1.

¹⁵ Muhammad Fikry at-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, Hal. 24.

mendidik, membina, dan membimbing anak secara maksimal sesuai al-Qur'an dan Sunnah.¹⁶

Perlu disadari mendidik anak adalah memenuhi panggilan hati dan melakukan perjalanan spiritual. Dari hati yang suci dan bersih akan terpancar perilaku yang bersih dan suci yang merupakan cara ampuh dalam mendidik. Model *parenting* yang diberikan orang tua kepada anak merupakan hal utama untuk membentuk perilaku serta kesanggupan anak. Ada bermacam model *parenting* yang sering menjadi petunjuk untuk orang tua yang ingin menghasilkan generasi yang bisa diandalkan bagi perkembangan suatu bangsa di masa yang akan datang. Berkaitan dengan macam *parenting* orangtua ini memiliki sifat dan ciri khusus yang tidak sama. Pola asuh pada setiap orangtua tentunya berbeda-beda seperti ada yang memiliki tuntutan yang tinggi namun respon orangtua rendah dalam mendidik, selain itu ada yang memiliki tuntutan rendah namun respon orangtua itu tinggi, dan ada juga yang tuntutan orangtua itu tinggi namun dengan respon yang tinggi juga. Yang penting disini lebih baik orangtua memiliki tuntutan yang tinggi pada anak dalam memberikan *parenting* namun juga dengan respon yang tinggi. Dengan *parenting* yang seperti ini orangtua memberikan kebebasan terhadap apa yang dilakukan anak, serta membiarkan mereka melakukan apa yang diinginkannya termasuk

¹⁶ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: 1985), Hal. 34.

membiarkan anak dalam mengambil keputusan sendiri. Artinya apa yang diinginkan anak tetap dalam pantauan orang tua.¹⁷

2. Fungsi dan Tujuan *Parenting*

Parenting dalam keluarga merupakan hal yang mendasar, maka dari itu *parenting* memiliki arti penting terutama dalam hal mengembangkan potensi anak terutama dalam bidang agama sejak dini. Keluarga bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Peran keluarga adalah mendidik dan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai tradisi, prinsip, sosial, keterampilan serta perilaku anak dalam aspeknya. Keluarga memiliki peran melindungi dan mendidik anggota keluarganya.¹⁸ *Parenting* memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak usia dini, sehingga anak akan selalu merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan.¹⁹ Hal ini tentu mempunyai fungsi yang penting dalam tumbuh kembang anak sehingga anak merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan. Ada 4 fungsi utama *parenting*, yakni membentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak²⁰. Ke empat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁷ Abu Warasy Batula, Ahmad Syakir Waldani, Nabilah Safira Selamat, Nadhilah Nur Sabrina, Siti Hamidah, "Studi Sistematis Jenis-Jenis *Parenting* Pada Anak Serta Implikasinya Terhadap Akhlak", (Bandung: 2023), Hal. 6-7.

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: 2015), Hal. 57.

¹⁹ Denny Erika, *Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*, Jakarta, Hal. 2.

²⁰ Baumrind, *Current Patterns of Parental Authority Development Psychology Monographs*, (America: American Psychological Association, 1971), Hal. 54.

a. Membentuk kepribadian anak

Sebagai orang tua menginginkan anak tumbuh menjadi anak baik yang berguna. Salah satunya harus membentuk kepribadian seorang anak tersebut. Contoh pertama dapat dididik sejak dini menjadi anak yang teladan seperti berperilaku jujur, sopan, dan peduli kepada orang lain. Kedua dapat mengajarkan perilaku positif seperti menjaga kebersihan atau melakukan gaya hidup yang sehat. Ketiga, memberikan pengarahan kepada anak secara bertahap seperti memberikan tugas atau pengarahan secara bertahap agar tidak membebani kepada anak. Cara keempat dengan memilih waktu yang tepat, dalam artian orang tua dapat memilih waktu yang tepat dalam memberikan pengarahan agar nasihat yang disampaikan kepada anak lebih efektif. Kelima dengan menentukan cara pelajaran sesuai dengan usia anak tersebut, misal jika anak usia balita maka diberikan ajaran yang sesuai dengan usianya (tidak lebih dari ajaran di atas usia yang seharusnya). Keenam mengajarkan anak untuk dapat mengontrol diri sejak dini, guna dapat melatih anak untuk menjaga dan mengendalikan dirinya sendiri. Terakhir dengan membiasakan anak dengan hal yang diajarkan, contoh orang tua dapat membiasakan anak dengan hal baik yang diajarkan melalui pengulangan dengan harapan agar anak tersebut tidak lupa dengan yang sudah diajarkan.

3. Membentuk karakter anak

Parenting yang diberikan kepada anak oleh orang tua juga dapat membentuk suatu karakter. Sebagai contohnya seorang anak akan memiliki karakter yang baik jika anak tersebut tumbuh di dalam lingkungan keluarga harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah yang baik.

4. Membentuk kemandirian anak

Anak yang dididik dengan kemandirian nantinya akan terbentuk pula kemandiriannya sejak dini. Sebagai contohnya seorang anak akan diperbolehkan untuk makan sendiri meskipun makanan tersebut berceceran, hingga pada akhirnya anak tersebut dapat menjadi mandiri untuk dapat makan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

5. Membentuk akhlak anak

Akhlak seorang anak menjadi baik dengan pola asuh orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti, dan tingkah laku sejak dini. *Parenting* untuk membentuk akhlak seorang anak ini menjadi hal yang paling utama. Karena seorang anak tentunya akan selalu memperhatikan tingkah laku orang tuanya dalam sehari-hari dan kemudian akan menirunya.

Secara umum, tujuan utama dari *parenting* adalah membantu orang tua untuk membuat anaknya menjadi hidup lebih nyaman, tenang, dan dapat hidup sejahtera serta mampu meraih kepuasan

hidup, sehingga akan tercapai kebahagiaan dalam keluarga.²¹ Tujuan program *parenting*, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.²² Namun secara khusus, tujuan *parenting* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
- b. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai karakter.
- d. Menyelaraskan kepentingan dan keinginan antara orang tua dan anak.
- e. Meningkatkan kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama.
- f. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melaksanakan peningkatan

²¹ Mahdaniyal, *Fikih Parenting*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2020). Hal. 12.

²² Kurniasih, "Metode *Parenting* Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas, *Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu) 2020. Hal. 21.

gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak.²³

Oleh karena itu, tujuan dilakukannya *parenting* adalah untuk memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada para orang tua agar mereka dapat menerapkan ajaran pendidikan khususnya pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

3. Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh atau mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam KBBI pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Makna mengasuh yaitu menjaga/merawat/mendidik/membimbing/melatih. Mengasuh berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti menyayangi, yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa rasa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua.²⁴

Pola asuh adalah mendidik anak dari mulai awal sampai pertumbuhan anak sehingga terbentuk seorang dirinya agar anak dapat

²³ Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017). Hal 151.

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Hal. 36-37.

berprestasi maka harus diasuh oleh orang tuanya, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak baik atau suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.²⁵

Konsep pendidikan dan mengajarkan anak dalam Islam, yaitu pola asuh yang dilakukan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk *akhlakul karimah* terhadap anak-anaknya. Dalam Islam juga mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk *akhlakul karimah* terhadap anak-anaknya. Adapun ayat yang berkaitan dengan hal di atas yaitu terdapat pada QS. Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Pada ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa bagaimana pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak sangat penting baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Sebuah keluarga khususnya orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak salah satu perannya adalah terjalannya sebuah

²⁵ Yuliani, “Pola Asuh Orang Tua Laki-Laki Pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak”, 2014, Hal. 5.

hubungan yang harmonis melalui penerapan pola asuh islami sejak din. Sesuai dengan tahapan perkembangan maka anak di ajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial. Ada beberapa macam pola asuh, antara lain:

a. Pola asuh otoriter

Adalah setiap orang tua dalam mendidik anak memberikan peraturan ketat untuk anak-anaknya serta mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepadanya. Kurangnya waktu berkomunikasi dengan anak, seperti mengajak ngobrol anak, bercerita tentang keseharian, bertukar pikiran dengan orang tua, kebanyakan orang tua malah menganggap sikapnya yang seperti itu benar sehingga anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut persoalan anak-anaknya.²⁶

b. Pola asuh demokratis

Adalah sikap pengakuan orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama serta selalu melibatkan anak dalam obrolan yang

²⁶ Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), Hal. 54.

khususnya menyangkut tentang kehidupan anak. Memberi kesempatan anak untuk bisa berkembang dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola asuh permisif

Adalah merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa pengarahan sehingga anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima dimasyarakat karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁷ Disini orang tua tidak terlalu mengontrol anak, dan orang tua kurang memberikan bimbingan untuk anaknya. Segala sesuatu yang dilakukan anak dianggap benar dan tidak mendapat teguran, bimbingan atau arahan.

Bila pembebasan terhadap anak berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua disini menandakan orang tua yang tidak peduli dengan anaknya. Adapun anak dengan orang tua yang permisif akan cenderung agresif, kurang dapat mengontrol dirinya, kurang mandiri dan sebagainya.

Orang tua tentu akan memberikan pengasuhan pada anak yakni tekun pada agamanya. Dalam pandangan Islam, Rasulullah menyuruh para orang tua khususnya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam setiap harinya, misalnya memberikan bimbingan berupa akhlak, etika, budi pekerti, serta teladan agar anak

²⁷ Puji Lestari, *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, Hal. 53.

dapat memiliki sikap terpuji dan santun.²⁸ Pola pengasuhan dalam Islam terdapat pada firman Allah di Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat ini, diterangkan bahwa setiap orang Islam, wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya.

Oleh sebab itu, wajib bagi orang tua untuk mendidik anaknya, supaya beriman teguh, baramal salih, dan berakhlak mulia. Kalau mereka merasa tidak sanggup mendidiknya dengan ajaran Islam, maka bisa dialihkan kepada guru atau ustadz ustadzah. Sedangkan didikan di rumah tetap harus diarahkan oleh orang tua, meskipun anaknya telah diserahkan kepada guru agama. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan pendidikan pada diri anaknya. Kalau orang tua tidak memberikan pendidikan pada anaknya, lalu anak tersebut berbuat dosa, maka orang tua turut bertanggung jawab dihadapan Allah atas kesalahan yang diperbuat anak tersebut. Tapi apabila orang tua telah memberikan pendidikan pada anaknya, akan gtetapi anak itu

²⁸ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak di SMP 1 Undaan Kudus*, Jawa Tengah, STAIN Kudus Tahun 2015.

memang bandel dan berbuat dosa, maka orang tua lepas dari tanggung jawab tersebut.

Sebaliknya apabila orang tua telah mendidik anaknya sehingga anak tersebut menjadi anak yang salih, maka orang tua juga mendapat pahala juga dari amalan anaknya, meskipun orang tua sudah meninggal dunia. Maka didiklah anak dengan baik karena sebagian besar kepribadian anak akan dipengaruhi dari pola asuh orang tua.

Adapun dalam Islam, ada beberapa metode pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam cara berinteraksi dan pemberian tugas, antara lain:

- a. Mendidik anak dengan menggunakan kata-kata bukan pukulan.
- b. Mendidik anak dengan menggunakan prinsip-prinsip pemberian hadiah dan hukuman.
- c. Cara berdialog atau berkomunikasi dengan anak.
- d. Mendidik anak untuk bekerja salam dalam memikul tanggung jawab.

Rasulullah SAW menekankan pentingnya pembentukan kepribadian generasi muda berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah. Adapun sesuatu yang dapat membantu anak dalam mengemban tanggung jawab adalah mengajarkan cara ia bisa menghargai diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang besar.

BAB III

ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM MENCIPTAKAN *PARENTING GOALS*

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kejuron, yang terletak di Kecamatan Taman, Kota Madiun. Kelurahan ini berjarak sekitar 3 km dari pusat kota dan dapat diakses melalui jalan raya utama yang cukup ramai. Dengan populasi sekitar 15.134 jiwa, Kelurahan Kejuron terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena keberagaman keadaan yang ada, kondisi ekonominya yang sulit, yang telah mendorong banyak istri untuk mencari pekerjaan di luar rumah.

Kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Kejuron menunjukkan keragaman yang signifikan. Sebagian besar penduduk di sini memiliki profesi sebagai pedagang, buruh, atau tukang dan terdapat pula banyak usaha kecil yang berkembang. Namun, tingkat pengangguran di daerah ini masih cukup tinggi, mencapai rata-rata 10%. Akibat banyaknya pengangguran, istri-istri di Kelurahan Kejuron berinisiatif untuk ikut bekerja guna untuk membantu ekonomi rumah tangga. Ada beberapa alasan mengapa istri memilih untuk bekerja, termasuk perubahan ekonomi, keterampilan yang dimiliki, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada fenomena istri yang menjadi pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk keluarganya, meskipun harus menghadapi dua tanggung jawab sekaligus yaitu menjadi istri

dan mengasuh anak. Penulis telah melakukan penelitian lapangan melalui wawancara langsung dengan narasumber. Data yang diperoleh dari wawancara ini telah dikumpulkan untuk ditulis dalam hasil penelitian.

Pentingnya dilaksanakannya penelitian lapangan melalui wawancara ini adalah untuk memastikan penulis memiliki bukti yang akurat terkait fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, kebenaran mengenai fenomena ini dapat terlihat dengan jelas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis telah mewawancarai beberapa informan yang ada di daerah Kelurahan Kejuron Kecamatan Kota Madiun. Dalam proses dilakukan wawancara ini, penulis telah menuntaskan 5 informan yang nantinya hasil dari wawancara ini akan dijelaskan dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa narasumber yang memiliki peristiwa yang sama dengan pembahasan penelitian ini yaitu istri sebagai pencari nafkah utama dalam menciptakan *parenting goals* yang ada di keluarga masing-masing. 5 informan ini yaitu :

1. Informan pertama

Pasangan atas nama Agus Pramono dan Ida Tri Dharmawati. Disini mereka bertukar peran dalam pengurusan rumah tangga dan pekerjaan. Dimana suami disini memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak sedangkan istri memilih bertugas di luar rumah (bekerja di travel). Pekerjaan beliau disini dilakukan *part time* dengan timnya. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, yang awalnya suami sebagai pengangguran/tidak memiliki pekerjaan tetap disini istri memutuskan untuk

melamar kerja dimanapun sampai ada pekerjaan yang bisa menerima dia sebagai karyawannya. Dan kebutuhan ekonomi mereka terbilang cukup jika untuk keluarga kecil mereka. Pasangan ini dikaruniai 2 anak di mana anak mereka masih harus dalam pantauan dan pengasuhan yang baik karena dengan usianya yang masih kecil. Dimana anak pertama mereka berusia 15 tahun dan yang kedua berusia 10 tahun. Menurut pengakuan suaminya, beliau disini menyatakan bahwa betul kalau keluarga mereka bertukar peran dengan alasan karena pada saat suami akan melamar kerja ternyata yang dibutuhkan ada pada perempuan, maka disini mereka berkomunikasi bersama. Selain itu beliau juga mengatakan kalau urusan rumah tangganya masih sering dibantu oleh orang tuanya walaupun tidak setiap hari, seperti misalnya membersihkan rumah, memasak, bahkan mengurus anaknya.¹

2. Informan kedua

Pasangan atas nama Rudy Pramono dan Ice Trisnawati. Pasangan ini dari awal suami memang susah bergerak untuk mencari pekerjaan. Dimana akhirnya istri memutuskan untuk mencari pekerjaan sampai akhirnya memiliki pekerjaan tetapi pekerjaan di luar kota. Namun, istri ini masih sering menyempatkan untuk pulang sebulan sekali atau sebulan dua kali untuk menjenguk anaknya. Awal sebelum pasangan ini belum memiliki pekerjaan, ia masih bergantung dengan orang tuanya. Sehingga kebutuhan keluarga dan anaknya semua ditanggung oleh orang tua dari keluarga suami.

Pasangan ini memiliki 3 anak, namun anak pertama mereka sudah memiliki

¹ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

pekerjaan yang saat ini berusia 27 tahun dan 2 anak mereka masih harus tetap dalam pantauan dan tanggung jawab serta pengasuhan yang baik. Dimana anak kedua mereka berusia 15 tahun dan anak yang ketiga berusia 11 tahun. Menurut pengakuan anaknya yang nomor 2, disini mereka mengatakan kalau hampir setiap hari ibunya menelfon untuk berkomunikasi dan setiap saat ibunya juga selalu mengirimkan pesan melalui *whatsapp* dimana biasa menanyakan kabar, atau kegiatan sehari-hari, dan sebagainya. Selain itu pengakuan dari neneknya, beliau mengatakan bahwa ibunya itu memang betul sering berkomunikasi dengan anaknya dan juga selalu menyempatkan waktu untuk pulang ke rumah walaupun bekerjanya di luar kota.²

3. Informan ketiga

Pasangan atas nama Heri dan Tri Wiwik Lestari. Menurut penjelasan istri, suami disini tidak memiliki pekerjaan tetap dan bahkan tidak pernah mau untuk mencoba mencari pekerjaan. Disini suami bersikap bodo amat bahkan jarang untuk pulang ke rumah. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, disini istri berinisiatif untuk mencari pekerjaan. Akhirnya ia bekerja di sebuah toko dan sudah menjadi karyawan tetap selama lebih dari 2 tahun. Pasangan ini memiliki 2 anak, namun anak pertama mereka sudah memiliki pekerjaan yang saat ini berusia 24 tahun dan 1 anaknya berusia 16 tahun serta masih harus dididik dalam pantauan

² Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

mereka dengan baik. Karena di rumah mereka tinggal dengan saudaranya, maka pengakuan saudaranya disini yaitu memang istrinya bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri serta anaknya, tanpa bantuan suaminya.³

4. Informan keempat

Pasangan atas nama Dodyt Sulistyono dan Lina Chrisnawati. Suami disini memiliki pekerjaan yaitu membuka toko buku di pasar. Namun menurut penjelasan istri, pendapatan jika hanya dari membuka toko masih dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Disini istri memiliki inisiatif untuk berkreasi dalam melakukan media sosial yaitu dengan berjualan *online*. Ia merasa dalam membuka *online shop* ini mendapatkan penghasilan yang lebih. Barang yang dijual melalui *online* yaitu selain buku yang ada di pasar ia jual menjual kosmetik. Dan penjualan kosmetik istri disini terbilang ramai sehingga bisa memenuhi kebutuhan mereka. Pasangan ini memiliki 2 anak dan keduanya selalu dalam pantauan ketat mereka. Anak pertama mereka berusia 18 tahun dan anak kedua berusia 12 tahun. Atas pengakuan suaminya, beliau mengatakan kalau disini mereka memang bersama-sama bekerja agar dapat terpenuhi segala kebutuhan keluarganya, selain itu mereka juga mengusahakan untuk mendidik anaknya sesuai dengan harapannya, dan juga bisa dibilang sebagai orang tua yang ketat dalam hal mendidik anak. Karena pergaulan itu sangat

³ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

berbahaya dan sangat penting sehingga disini anak mereka diberikan ketegasan serta ada pada pantauan orang tua.⁴

5. Informan kelima

Pasangan atas nama Hery Susanto dan Ratna Emawati. Pasangan ini awal pernikahan mereka pernah jaya pada masanya yaitu mempunyai toko di pasar besar dan terbilang sangat ramai. Namun berjalannya waktu media sosial semakin canggih disini mereka merasa penjualan mereka di pasar tidak ada pendapatan sehingga mereka sangat kekurangan dalam mencukupi kebutuhan mereka sampai akhirnya lapak di pasar mereka jual. Pasangan ini keduanya memakan waktu yang cukup lama dalam masa pengangguran, yang mana suami disini tidak memiliki pekerjaan apapun. Akhirnya sang istri berinisiatif untuk membuka catering dan mencoba untuk membuka lapak/warung. Cara ini yaitu cara mereka untuk mengenalkan produk masakan yang mereka sajikan. Dan disini suami tetap tidak memiliki pekerjaan namun dia tidak bersikap bodoamat, melainkan membantu istri dalam menyiapkan apapun. Pasangan ini memiliki 1 anak dan masih dibilang kecil berusia 9 tahun dan harus selalu dalam pantauan mereka. Menurut pengakuan suaminya disini istrinya sering merasakan kelelahan setiap harinya, namun tidak pernah diperlihatkan rasa lelah itu. Disini mereka bekerja dan berjuang bersama agar dapat terpenuhinya segala kebutuhan serta berjuang dalam mendidik anak, karena bisa dibilang anak

⁴ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

mereka ini anugerah yang awalnya dibilang tidak bisa mempunyai anak, namun ternyata tidak. Selain rasa bersyukur, disini mereka tentu juga mengharapkan anak dapat berkembang dengan baik sesuai yang diinginkan oleh orang tua.

B. Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam *Parenting Goals* Di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun

Setelah melakukan wawancara ke beberapa informan, maka disini didapatkanlah hasil wawancara yang akan menjadi penguat dari penelitian penulis. Dalam pemaparan hasil wawancara kali ini penulis berfokus pada tantangan seorang istri dalam mencari nafkah utama bagaimana cara ia dapat membina *parenting goals* ini.

Dalam hal ini penulis menemukan jawaban dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan tantangan istri sebagai pencari nafkah utama dalam membina *parenting goals*. Yang pertama mengenai motivasi yang menjadikan seorang istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama, Ibu Ida yang menyatakan bahwa “Awalnya saya berfikir mbak kalau suami tidak segera mencari pekerjaan lalu bagaimana cara kami menghidupi kebutuhan keluarga, dimana anak saya yang pertama varo harus dalam penanganan khusus (memiliki kekurangan). Akhirnya saya mengajak diskusi suami kalau pingin cari kerjaan, dan akhirnya ada jawaban dimana saya bekerja dan suami yang mengurus pekerjaan rumah termasuk mengasuh anak selama saya bekerja. Kalau motivasinya disini hanya ingin bagaimana cara saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan membuat anak senang begitu mbak”.⁵

⁵ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

Dari Pernyataan ibu Ida tersebut dapat diketahui bahwa motivasi Ibu Ida untuk menjadi seorang istri pencari nafkah utama adalah karena suaminya sulit untuk mencari pekerjaan guna menghidupi keluarganya, disisi lain faktor dari anak yang pertama yang memiliki kekurangan atau sakit yang mengharuskan mendapat penanganan khusus. Dari situ ibu Ida berdiskusi untuk membagi tugas dengan suaminya apabila ibu Ida ingin mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dan membuat anaknya menjadi senang dan suaminya dirumah yang mengurus anak-anaknya di rumah.

Kedua Ibu Ice yang menyatakan bahwa, “Motivasiku lebih milih untuk bekerja itu soalnya suami saya yang memang tidak mau gerak untuk cari kerjaan. Dia di rumah kadang lebih sering ngopi sama teman atau disamperin ke rumah langsung sama teman. Saya kasihan sama orang tua kalau terus bergantung untuk mencukupi kebutuhan saya dan anak saya. Akhirnya gak lama saya mengambil keputusan setelah anak kedua saya cukup besar saya memilih untuk bekerja guna untuk menafkahi anak saya saja.”⁶

Dari pernyataan Ibu Ice dapat diketahui bahwa motivasi dari Ibu Ice untuk mencari nafkah yaitu karena suaminya tidak mau bergerak untuk mencari kerja yang mengharuskan Ibu Ice mengambil peran seorang suami untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarganya, Ibu ice berfikir bahwa beliau tidak enak apabila kebutuhan keluarganya bergantung dengan orang tua suami. Disisi lain anak-anaknya sudah besar dan bisa untuk ditinggal mencari nafkah.

Ketiga pernyataan dari Ibu Wiwik yang menyatakan bahwa “Kalau saya tidak memutuskan untuk bekerja, nanti gak ada yang memenuhi kebutuhan kami. Dengan anak 2 walaupun Dea sudah kerja tapi kalau suami tidak bekerja keluarga saya tetap masih merasa kurang. Itu yang menjadi motivasi kenapa saya bekerja, karena suami yang bodoamat tidak ada keinginan untuk mencari pekerjaan, disini tak putuskan kerja buat kebutuhan farel dan rumah dek.”⁷

⁶ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

Dari Pernyataan Ibu Wiwik dapat diketahui bahwa motivasi beliau memutuskan untuk mencari nafkah adalah suaminya yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang mengharuskan Ibu Wiwik bekerja, karena beliau merasa apabila kebutuhan keluarganya masih kekurangan meskipun anak pertamanya sudah bekerja.

Keempat Ibu Krisna, yang menyatakan bahwa “Motivasiku soalnya pingin punya Tabungan banyak dek, sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarga yang akan datang. Mas Dodyt bekerja, jadi satu sama Mbak Krisna tapi kalau cuma mengandalkan dari jualan buku di pasar besar itu masih kurang, itu kenapa aku berkreasi kerja melalui online, jadi aku kerja dari rumah dek. Anak 2 yang satu mau masuk kuliah dan satu masih SD, disini mikir nanti pengeluaran untuk anak semakin banyak. Makanya disini Mbak Krisna juga kerja”.⁸

Dari pernyataan Ibu Krisna dapat diketahui bahwa motivasi beliau untuk mencari nafkah adalah Ibu Krisna ingin mempunyai tabungan tambahan untuk kebutuhan keluarganya kedepan, meskipun Ibu Krisna mempunyai usaha jualan buku dengan suaminya. Ibu Krisna merasa apabila suaminya tidak mencari kerja yang lain dan hanya mengandalkan jualan buku bersama Ibu Krisna tidak akan menambah tabungan keluarga. Akhirnya Ibu Krisna memutuskan untuk juga berjualan barang lain secara online guna menunjang tabungan keluarga beliau. Disisi lain Ibu Krisna juga memikirkan pengeluaran untuk membiayai anak-anaknya sekolah dan kuliah.

Kelima Ibu Ratna yang menyatakan bahwa “Karena suami tidak bekerja, makanya aku inisiatif untuk bekerja dari rumah awalnya iseng buat buka catering atau pesanan makanan apapun. Kalau sebagai orang tua tidak kerja nanti kami gak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi axel masih kecil. Makanya disini saya mengusahakan selagi masih bisa bekerja ya saya bekerja apapun itu pekerjaannya dan berapapun penghasilannya.”⁹

⁸ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

⁹ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

Dari pernyataan Ibu Ratna dapat diketahui bahwa motivasi beliau untuk mencari nafkah yaitu suaminya yang tidak bekerja sehingga Ibu Ratna merasa kebutuhan keluarganya masih kekurangan yang mengharuskan Ibu Ratna mengambil peran seorang suami untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarganya. Ibu Ratna dalam hal ini membuka catering dirumah. Ibu Ratna melakukan hal tersebut guna memikirkan anaknya yang masih kecil yang masih membutuhkan biaya untuk kehidupan sehari-hari dan bersekolah.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa banyak seorang istri yang memilih bekerja dengan alasan suami tidak bekerja dan khawatir tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya, mengenai cara membagi waktu antara waktu dan pekerjaan dan keluarga guna menuju goals parenting. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber :

Pertama pernyataan dari Ibu Ida, “Kalau soal membagi waktu dengan pekerjaan dan keluarga saya menyelesaikan semua kerjaan di tempat kerja. Jadi pulang dari tempat kerja saya langsung ke rumah lanjut sama keluarga. Walaupun kerjaan saya part time, sebisa mungkin saya punya waktu lebih bareng keluarga juga. Misal kerja masuk malam, sebelum masuk kerja tak usahakan belajar bareng anak, main sama anak, dan makan malam bersama. Kalau masuk pagi, berarti sebelum berangkat kerja aku cuma bisa nyiapkan bekal buat anak, setelah itu yang lain diurus sama suami. Pulang kerja baru ganti saya lagi yang urus pekerjaan rumah. Dan tentu kami punya waktu *weekend* buat istirahat kalau gak ya jalan-jalan bareng anak dan suami saya mbak.”¹⁰

Dari Pernyataan Ibu Ida dapat diketahui bahwa beliau dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya yaitu dengan menyesuaikan jam kerja.

Jika ada waktu luang beliau menyempatkan waktunya untuk berkumpul

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

dengan keluarganya. selain itu sebelum berangkat kerja Ibu Ida juga menyempatkan waktunya untuk mempersiapkan hal-hal kebutuhan keluarganya. disisi lain pada saat weekend Ibu Ida menyempatkan waktunya untuk jalan-jalan bersama anak-anaknya.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Karena aku di luar kota, caranya bagi waktu antara pekerjaan dan keluarga itu setelah jam kerja selesai walaupun ada pekerjaan yang harus diselesaikan di rumah disini tak usahakan gimana caranya biar setiap hari bisa terus komunikasi sama anak.”¹¹

Dari pernyataan Ibu Ice dapat diketahui bahwa beliau dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaannya dengan cara setelah jam kerja selesai beliau menyempatkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Cara bagi waktu itu dek sebelum berangkat kerja tak usahakan masak bekal buat farel sekolah terus kalau ulang kerja sore hari, tak lanjutin buat urus pekerjaan rumah. Malamnya paling cerita-cerita satu rumah kumpul gitu.”¹²

Dari pernyataan Ibu Wiwik dapat diketahui bahwa beliau dalam membagi waktu pekerjaan dan keluarganya dengan cara disela-sela kesibukan kerjanya beliau tidak melupakan tugasnya menjadi seorang ibu yaitu dengan menyiapkan segala kebutuhan anaknya dan ketika malam hari sepulang kerja beliau menluangkan waktunya untuk bercerita dengan anaknya.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Kerjaku kan dari rumah ya dek, jadi kalau buat ngatur waktu itu pas anak sekolah aku mulai buka hp kerja atau hp jualan. Karena toko onlineku sesuai sama jam sekolah anak. Makanya kalau pas anak pulang, saya gak punya beban jadi bisa langsung urus anak. Karena Mbak Krisna tipe orang tua yang ketat soal mendidik anak, jadi tak usahakan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

¹² Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

kalau Abel sama Adam sudah di rumah, disini Mbak Krisna berhenti buat buka hp kerja atau berjualan online.”¹³

Dari pernyataan Ibu Krisna dapat diketahui bahwa Ibu Krisna dalam membagi waktunya antara pekerjaan dengan keluarganya dengan cara menyesuaikan jam sekolah anak, apabila anaknya sedang sekolah beliau melakukan jual beli online dirumah dan apabila anaknya sudah pulang sekolah beliau memberhentikan aktifitas jual beli onlinenya yang waktunya digunakan untuk berkumpul dan mengasuh anaknya.

Kelima Pernyataan Ibu Ratna, “Karena kerjaan di rumah buka catering jadi setiap haripun tetap ada waktu dengan anak. Cara bagi waktu itu tidak setiap hari menerima pesanan masuk dan setiap minggu catering saya tutup. Dimana hari itu bisa menghabiskan waktu penuh dengan anak. Namun, saat hari biasa tetap malam hari anak selalu belajar dengan saya dan ayahnya.”¹⁴

Dari pernyataan Ibu Ratna dapat diketahui bahwa dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluaraganya dengan cara tidak membuka catering setiap hari, karena Ibu Ratna berfikir bahwa beliau sebagai seorang ibu juga tidak melupakan tugasnya untuk mengasuh dan mengurus anaknya.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang istri dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga yaitu bisa menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja artinya tidak membawa pekerjaan pulang, selain itu ada juga seorang ibu yang bekerja dari rumah atau jualan online, disini jam kerja mereka sesuai dengan jam anak sekolah dengan harapan setelah anak pulang ia bisa lepas dari pekerjaan.

¹³ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

Selanjutnya mengenai tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Kalau tantangan terbesar ya dek itu membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak itu hal tersulit yang saya lakukan. Soalnya dengan anak saya yang mempunyai kekurangan, disini selalu kepikiran keadaan dia setiap saatnya. Dan pasti takut kalau ada apa-apa kalau pas gak ada disampingnya, walaupun ada ayahnya yang menjaga dia.”¹⁵

Dari pernyataan Ibu Ida dapat diketahui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi beliau adalah membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarganya karena anaknya yang kebetulan juga mengalami kekurangan yang mengharuskan mendapat penanganan khusus. Ibu Ida selalu kepikiran dengan anaknya ketika tidak ada disampingnya meskipun ada suaminya menjaga anaknya dirumah.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Kalau tantangannya karena kerja di luar kota. Jadi nggak sepenuhnya tau kegiatan anak setiap harinya. Dan kerjaan saya banyak tuntutan. Hal ini yang membuat saya khawatir pada setiap saatnya.”¹⁶

Dari pernyataan Ibu Ice dapat diketahui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi beliau adalah Ibu Ice tidak mengetahui kegiatan anaknya setiap harinya, karena kebetulan Ibu Ice bekerja diluar kota yang jauh dari keluarganya. hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Ibu Ice selaku ibu dari anak-anaknya.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Tantangannya karena masih terlalu fokus ke pekerjaan, artinya masih bersalah kalau ada yang kurang dalam mendidik anak. Trus anak juga merasa kesepian karena sering ditinggal kerja, karena ayahnya tidak bekerja dan memiliki sikap bodo amat terhadap anaknya. Jadi ini yang tersulit belum bisa menyeimbangkan keduanya dengan baik.”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

Dari pernyataan Ibu Wiwik dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi beliau adalah dengan kesibukan pekerjaannya, Ibu Wiwik kurang dalam mendidik anaknya. Selain itu anaknya juga merasa kesepian karena sering ditinggal kerja meskipun suami Ibu Ida dirumah tidak bekerja akan tetapi suaminya memiliki sikap bodo amat kepad anaknya. Hal tersebut menjadi tantangan tersulit yang dihadapi oleh ibu Wiwik.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Kalau tantangan misal anak pingin sesuatu, sedangkan disini pekerjaan lagi rame. Disini Mbak Krisna belum bisa buat memberikan langsung buat anak. Karena dipikir kalau jualan lagi ramai itu sayang sekali kalau ditinggal.”¹⁸

Dari pernyataan Ibu Krisna dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi oleh beliau adalah jika disaat pekerjaan ibu Krisna lagi ramai, beliau belum bisa memenuhi kebutuhan anaknya pada saat itu, ibu Krisna lebih mementingkan pekerjaannya karena menurut ibu krisna sendiri jika pekerjaannya ditinggal pada saat ramai itu menjadi hal yang sangat disayangkan.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Tantangannya kalau pas dapat pesanan banyak dan karena anak saya masih kecil terus dia ingin sesuatu dan harus dituruti saat itu juga. Disini belum bisa menyeimbangkan antara pekerjaan yang lagi buat pesanan terus juga anak lagi rewel minta sesuatu.”¹⁹

Dari pernyataan Ibu Ratna dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi beliau adalah jika pekerjaannya lagi banyak yang mungkin tidak bisa ditinggal dan pada saat itu anaknya juga masih kecil yang masih membutuhkan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

kasih sayang seorang ibu, Ibu ratna belum bisa menyeimbangkan antara waktu pekerjaan dan waktu dengan anaknya.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa beberapa seorang istri belum bisa menyeimbangkan yang benar bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan dan mengasuh anak dalam waktu yang bersamaan.

Selanjutnya mengenai keadaan rasa bersalah yang mengharuskan seorang ibu melewatkan momen bersama anaknya dan cara menghadapi hal tersebut. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Sangat bersalah itu pasti ya dek, soalnya juga terlalu fokus dalam bekerja dan harusnya anak itu harus dalam pantauan saya. Caranya mungkin tetap mengusahakan meluangkan waktu agar bisa bareng anak walaupun saat tidur.”²⁰

Dari pernyataan Ibu Ida dapat diketahui bahwa beliau merasa bersalah apabila terlalu fokus pada pekerjaan sehingga beliau kurang dalam hal memantau keseharian anaknya. Dalam hal ini Ibu Ida tetap berusaha untuk meluangkan waktunya untuk anaknya meskipun hanya sebentar.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Tentu aku ambil cuti trus pulang buat beberapa hari dan gak bawa pekerjaan ke rumah. Artinya selama di rumah bisa sama anak untuk menghabiskan waktu bersama.”²¹

Dari pernyataan Ibu Ice dapat diketahui bahwa beliau mengambil cuti untuk beberapa hari dan tidak membawa pekerjaannya kerumah. Dalam hal ini Ibu Ice dapat berkumpul dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

²¹ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

Menurut Ibu Ice beliau tidak boleh melupakan tugasnya sebagai seorang ibu ketika ditengah-tengah pekerjaan yang banyak.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Pasti salah ya, soalnya Farel kan masa akan remaja dan harus lebih dipantau perkembangannya. Caranya mungkin tetap atur waktu yang lebih baik lagi agar dapat momen untuk kebersamaan setiap harinya.”²²

Dari pernyataan Ibu Wiwik dapat diketahui bahwa beliau merasa salah apabila meninggalkan momen berkumpul bersama anak, karena kebetulana anaknya difase menginjak remaja yang mengharuskan orang tua melakukan bimbingan kepada anaknya. Hal yang dilakukan oleh Ibu Wiwik yaitu dengan cara mengusahakan mengatur waktu yang lebih baik agar waktu momen bersama anak tidak terlewatkan.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Tentu dek, soalnya ini anak. Caraku harus terus komunikasi sama anak, anak harus terbuka sama Ibunya.”²³

Dari pernyataan Ibu Krisna dapat diketahui bahwa beliau juga merasa bersalah karena telah melewatkan momen bersama anak dan hanya berfokus pada pekerjaannya. Hal yang dilakukan oleh Ibu Krisna yaitu dengan cara berkomunikasi dengan anak secara masif dan terbuka.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Bagiku lebih kecewa ke aku aja. Karena anak saya masih kecil, terus sangat cerewet dan pasti dia pingin perhatian yang lebih dari orang tuanya. Disini cara saya itu dengan menenangkan anak saya.”²⁴

²² Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

²³ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

Dari pernyataan Ibu Ratna dapat diketahui bahwa beliau merasa kecewa karena telah melwatkan momen bersama anak. Karena anaknya masih kecil yang sangat membutuhkan perhatian orang tua khususnya Ibu. Dalam hal ini Ibu Ratna menenangkan anaknya karena ibu Ratna merasa dengan cara tersebut memberikan perhatian kepada anaknya.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada ibu akan merasa bersalah karena terlalu fokus sama pekerjaan dan kurang perhatian kepada anaknya.

Selanjutnya mengenai nilai dan tujuan utama yang ingin tanamkan kepada anak-anak. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Kalau aku mbak pingin rasa kasih sayang ke saudaranya itu lebih. Karena adanya kekurangan anak pertama, saya ingin anak kedua tetap sayang dan perhatian pada kakaknya. Dan pingin juga mereka belajar bersama bagaimana cara kita menghargai. Selain itu soal pendidikan. Pendidikan juga sangat penting, disini saya ingin anak saya selalu semangat dalam belajarnya. Tidak hanya pendidikan di sekolah namun juga di kehidupan dia sehari-hari.²⁵

Dari pernyataan ibu Ida dapat diketahui bahwa beliau menginginkan adanya rasa kasih sayang kepada saudaranya, karena anak pertama beliau memiliki kekurangan sehingga beliau juga menanamkan untuk mempunyai rasa saling menghargai. Namun selain itu, beliau juga mengajarkan bahwa pendidikan itu penting, tidak hanya pelajaran di sekolah namun juga sehari-harinya.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Karena jauh sama anak dan saya pingin mengusahakan yang terbaik buat anak, kuncinya pada komunikasi. Disini saya selalu tanya kabar dan selalu pingin anak saya cerita tentang sehari-harinya.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

Disini kunci utama saya menanamkan rasa kejujuran. Harus melakukan sesuatu yang benar, bahkan saat sendiri pun. Selain itu saya juga mengajarkan agar anak saya memiliki sikap kemandirian.”²⁶

Dari pernyataan ibu Ice dapat diketahui bahwa karena jarak beliau dengan anaknya jauh, disini beliau menginginkan terus adanya komunikasi bersama, maka dari itu beliau menanamkan nilai kejujuran dengan harapan agar dapat melakukan segala sesuatu dengan jujur, dengan begitu bu Ice tidak khawatir. Selain nilai kejujuran beliau juga mengajarkan agar anaknya dapat mandiri.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Awalnya aku ketat sama pendidikan mbak, jadi setiap hari tak suruh belajar. Tapi 2 anak ini punya karakter berbeda. Anak kedua karena dia cowok, jadi tak ajarkan buat mandiri. Dimana kemandirian ini agar tau gimana caranya jika punya tanggung jawab, harus tangguh dan tidak bergantung pada orang lain.”²⁷

Dari pernyataan ibu Wiwik dapat diketahui bahwa, beliau sebenarnya mengetatkan tentang pendidikan, namun kedua anaknya memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak bisa disamakan. Akhirnya, anak kedua beliau lebih diutamakan untuk bisa mandiri dan tanggung jawab serta harus Tangguh dan tidak bergantung dengan orang lain. Alasan yang lain karena anak kedua beliau yaitu laki-laki.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Semua harus ada di anak saya. Dia harus punya sifat jujur. Selain itu harus ada rasa peduli ke semua orang, karena anak saya 2 dan saya mengajarkan mereka untuk saling tolong menolong. Selain itu, pendidikan dan kegamaan juga tak ketatkan, saya mengharuskan dia untuk belajar mengaji dan belajar pelajaran sekolah setiap harinya.”²⁸

²⁶ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

²⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

²⁸ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

Dari pernyataan ibu Krisna dapat diketahui bahwa beliau ingin semua diajarkan kepada anaknya. Selain kejujuran, kepedulian terhadap orang sekitar, serta tolong menolong, disini beliau juga mendisiplinkan anaknya untuk selalu mengejar pendidikan dan belajar tentang agama.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Paling penting dia jujur. Karena karakternya sulit sekali untuk diarahkan. Awalnya tak coba buat semangat belajar, karena tak lihat dia disuruh belajar itu sulit. Makannya disini coba mengajarkan yang lain. Karena masih kecil juga, jadi penting tak ajarkan buat jujur. Seiring berjalannya waktu, saya pingin anak ini nantinya bisa tanggung jawab sama apa yang dilakukan.”²⁹

Dari pernyataan ibu Ratna dapat diketahui bahwa yang paling penting diajarkan itu kejujuran, karena karakter anak beliau sulit untuk diarahkan. Sembari berjalannya waktu beliau juga menginginkan anaknya bisa tanggung jawab atas apa yang dia lakukan juga dapat tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang Ibu tentu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik. Maka disini dapat dilihat seorang Ibu berbeda-beda dalam mengajarkan atau mengasuh anak.

C. Strategi Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Mewujudkan Parenting Goals Di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun

Setelah melakukan wawancara ke beberapa informan, maka disini didapatkanlah hasil wawancara yang akan menjadi penguat dari penelitian penulis. Dalam pemaparan hasil wawancara kali ini penulis berfokus pada

²⁹ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

strategi seorang istri dalam mencari nafkah utama bagaimana cara ia dapat mewujudkan *parenting goals* ini.

Dalam hal ini penulis menemukan jawaban dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan strategi istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan *parenting goals*. Yang pertama mengenai strategi utama yang diterapkan seorang ibu untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan *parenting*. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Utamanya ya dek saya saat di rumah lebih fokus sama anak. Karena setelah seharian kerja, kalau sampai rumah itu waktu saya bersama anak. Dimana sering melakukan komunikasi dengan anak, cerita keschariannya, selain itu juga menemani anak belajar dan disambi sedikit kalau pas jadi admin. Selain itu apabila kondisi saya tidak memungkinkan untuk mengasuh anak, saat itu juga saya minta tolong pada ibu saya untuk membantu pekerjaan rumah saya terutama dalam mengasuh anak. Dan karena saya bertukar peran dengan pasangan saya, saya sering komunikasi tentang pembagian tugas yang ada di rumah.”³⁰ Pernyataan ini bisa dikatakan menggunakan strategi *Bundling*.

Dari pernyataan ibu Ida diketahui bahwa beliau saat di rumah mengutamakan fokus dengan anak, karena seharian beliau bekerja. Saat sudah bersama anak beliau melakukan komunikasi atau bercerita dengan anak, selain itu juga menemani anak belajar terkadang juga disambi menyelesaikan pekerjaan kalau jadi admin. Namun beliau juga sering meminta bantuan kepada orang tuanya untuk membantu dalam mengasuh anak.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Karena beda rumah sama anak, maka tak utamakan saya buat jadwal untuk pekerjaan dan kalau pulang ke rumah selalu fokus sama anak. Kita sering *quality time* bersama-sama. Selain itu, saya selalu membatasi untuk bermain gadget atau kegiatan lain yang biasa saya lakukan demi bisa bersama dengan anak.”³¹ Pernyataan ini bisa dikatakan menggunakan strategi *Alternating*.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

³¹ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

Dari pernyataan ibu Ice dapat diketahui bahwa beliau selalu menjadwalkan pekerjaannya, apabila dilihat ada waktu yang longgar disini langsung menjadwalkan untuk pulang ke rumah dan melakukan *quality timen* bersama keluarganya. Saat dengan keluarga beliau mengusahakan untuk membatasi dalam bermain gadget.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Kalau saya kadang juga menyelesaikan sedikit pekerjaan kantor dibawa ke rumah bareng sama kumpul keluarga.”³² Pernyataan ini bisa dikatakan menggunakan strategi *Bundling*.

Dari pernyataan ibu Wiwik dapat diketahui bahwa, beliau sering menyelesaikan pekerjaannya disambi saat dengan kumpul dengan keluarga.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Karena kerjaan lewat online dimanapun bisa, jadi sering cari waktu bertiga dengan anak. Contoh pulang sekolah, kita sering makan di luar bersama sambil bercerita.” Pernyataan ini bisa dikatakan menggunakan strategi *Tecflelxing*.³³

Dari pernyataan ibu Krisna dapat diketahui bahwa, beliau selalu mencari waktu dimana beliau bisa berkumpul dengan kedua anaknya. Disitu mereka berkumpul disambi dengan bercerita dan makan bersama.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Kalau tipeku tak utamakan buat jadwal. Kalau pas pesanan kosong, maka saya milih untuk libur dan bisa bersama anak.”³⁴ Pernyataan ini bisa dikatakan menggunakan strategi *Alternating*.

Dari pernyataan ibu Ratna dapat diketahui bahwa beliau menjadwalkan pekerjaannya, maka saat kosong tidak ada pesanan, hari itu juga beliau otomatis libur dan memilih untuk bersama dengan anak.

³² Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

³³ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

³⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024)

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap ibu pasti memiliki strategi masing-masing bagaimana cara untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan *parenting*.

Selanjutnya, mengenai cara memastikan bahwa meskipun sibuk, akan tetapi anda harus tetap terlibat dalam kegiatan penting anak. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Berusaha memaksimalkan waktu dan mencuri waktu seperti misalnya saat makan bersama mencoba anak untuk bercerita apapun ke ibunya.”³⁵

Dari pernyataan ibu Ida dapat diketahui bahwa cara beliau agar tetap terlibat dalam kegiatan meskipun itu sibuk yaitu dengan memaksimalkan waktu atau mencuri waktu agar bisa mempunyai waktu bersama anaknya.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Karena keterbatasan, jadi sering ajak anak saya komunikasi lewat video call. Selain itu sering mengirimkan pesan semangat, dimana anak pasti merasa bahwa tetap ada dukungan dari seorang ibu walaupun dari jauh.”³⁶

Dari pernyataan ibu Ice dapat diketahui beliau agar tetap terlibat dalam kegiatan anaknya meskipun adanya kesibukan yaitu beliau selalu berkomunikasi dengan anaknya melalui *video call* dimana beliau memberikan semangat pada anaknya sehingga anak pasti merasakan bahwa dukungan seorang ibu itu bisa melalui apapun.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Aku pasti memprioritaskan apapun yang diminta. Contoh mengajak makan bersama di luar, saya usahakan untuk meluangkan waktu.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

³⁶ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

³⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

Dari pernyataan ibu Wiwik dapat diketahui bahwa apapun yang anak minta beliau akan memprioritaskan dan mengusahakan untuk meluangkan waktu.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Karena hobi kita sama, jadi saya sering punya kegiatan bersama. Contoh olahraga bersama yaitu lari waktu sore hari, disini kita pastikan itu satu minggu 3x. Selain itu kita sering masak bersama, contoh pagi hari anak saya sering menyiapkan bekal sendiri dan saya yang memasak.”³⁸

Dari pernyataan ibu Krisna dapat diketahui bahwa, cara beliau untuk tetap terlibat dalam kegiatan anak yaitu dengan ikut gabung ke kegiatan yang anak sukai dan kebetulan hobinya sama yaitu dengan berolahraga lari. Disini ibu Krisna dan anaknya memiliki rutinitas lari di sore hari dan pada hari tertentu.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Disini tak komunikasi sama pihak sekolah. Saya menanyakan jadwal terpenting di sekolah dan harus dihadiri oleh orang tua. Maka tak usahakan hadir, dan disini anak merasa senang kalau kegiatan sekolah dihadiri orang tuanya.”³⁹

Dari pernyataan ibu Ratna dapat diketahui bahwa beliau mengusahakan untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait kegiatan di sekolah yang mungkin diharuskannya dengan kehadiran orang tua. Disini dapat dilihat bahwa ibu Ratna akan mengusahakan dan pasti turut hadir dalam kegiatan tersebut dan anak beliau akan merasa senang.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang ibu pasti selalu ingin hadir atau ikut serta dalam seluruh kegiatan anaknya walaupun pasti ada tantangan apapun akan tetapi seorang ibu akan mengusahakannya.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

³⁹ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

Selanjutnya cara seorang ibu atau istri berkolaborasi dengan pasangan dalam membagi tugas dan tanggung jawab dalam *parenting*? Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Saya sama suami sering komunikasi gimana pembagian tugas kami. Karena saya yang bekerja, maka suami yang mengurus anak saat saya tidak di rumah. Selain itu kami mendiskusikan tentang kelebihan dan kelemahan dalam mengasuh anak. Misal, apa yang suami tidak bisa disini saya mengusahakan untuk bisa, begitupun sebaliknya.”⁴⁰

Dari pernyataan ibu Ida dapat diketahui bahwa ibu Ida dan suami sering mengkomunikasikan terkait pembagian tugas dalam keluarganya, karena dengan mereka bertukar peran dan membagi tugas itu penting. Ibu Ida mengatakan apabila beliau bekerja, maka yang mengurus anak di rumaah saat beliau tidak ada yaitu suaminya.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Saya dan suami hanya berkomunikasi melalui gadget. Kalau untuk mengasuh anak, kita berdua hanya mengikuti kemana arah anak kami. Disini kami lebih sering untuk saling memberi dukungan satu sama lain.”⁴¹

Dari pernyataan ibu Ice dapat diketahui bahwa, beliau dan suami hanya saling memberikan dukungan satu sama lain, kalau dalam *parenting* mereka hanya mengikuti perjalanannya saja.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Kalau sama suami hanya bicara sebatas keputusan apapun untuk anak. Contohnya mengambil keputusan dalam pendidikan, kesehatan, ataupun kegiatan anak.”⁴²

Dari pernyataan ibu Wiwik dapat diketahui bahwa, ibu Wiwik dan suami dalam mengasuh anak mereka hanya berkomunikasi sebatas apapun yang akan diputuskan untuk anaknya, salah satu contohnya dalam keputusan pendidikan.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

⁴² Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Kalau sama suami lebih ada tugas dalam sehari-harinya. Contoh berangkat sekolah, pagi itu suami yang mengantar dan pulang sekolah saya yang jemput. Contoh lainnya kalau mengerjakan PR anak, kami juga bagi tugas suami dengan anak pertama dan saya dengan anak kedua. Selain itu kita juga komunikasi dengan baik atau mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah dilakukan adakah yang perlu diubah atau tidak.”⁴³

Dari pernyataan ibu Krisna dapat diketahui bahwa, beliau dan suaminya termasuk orang tua yang ketat. Dimana mereka juga membagi tugas dengan suaminya dalam mengasuh anak. contoh pertamanya yaitu suami yang mengantar anak sekolah pagi hari, dan ibu Krisna yang menjemput anak sekolah kadang di siang hari atau sore hari. Selain itu saat mengerjakan PR atau belajar bersama, mereka juga membagi tugas, dimana ibu Krisna dengan anak keduanya dan suami ibu Krisna dengan anak sulungnya.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Saya sama ayahnya membagi tugas. Contoh suami yang antar jemput anak sekolah, sedangkan saya yang menemani anak mengerjakan PR.”⁴⁴

Dari pernyataan ibu Ratna dapat diketahui bahwa, beliau dan pasangannya membagi tugas apapun yang ada kaitannya dengan anak. Contohnya suami ibu Ratna tugas antar jemput anak sekolah dan ibu Ratna yang menemani anak belajar atau saat mengerjakan PR.

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada suami istri yang membagi tugas, ada yang selalu komunikasi untuk kepentingan anak, dan ada juga yang hanya sebatas memberikan dukungan antar pasangan.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

Selanjutnya, langkah-langkah yang diambil ketika merasa tidak bisa mencapai tujuan *parenting* karena adanya tekanan pada pekerjaan. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Saya selalu meminta tolong ibu saya apabila belum mampu dalam mengasuh anak, karena saya sering mengalami *down* dan *overthinking* tentang anak. Selain itu saya juga selalu menjaga kesehatan saya demi anak saya.”⁴⁵

Dari pernyataan ibu Ida dapat diketahui bahwa apabila beliau merasa tidak mencapai tujuannya dalam *parenting* karena adanya tekanan pada pekerjaan maka yang dilakukan beliau adalah meminta bantuan kepada ibunya karena belum mampu mengasuh anak, dan beliau akan istirahat dan menjaga kesehatannya karena juga demi anaknya.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Kalau saya cari waktu biar bisa sendiri dan berfikir mengapa itu bisa terjadi. Jika sudah, saya selalu mengkomunikasikan ini sama pasangan saya.”⁴⁶

Dari pernyataan ibu Ice dapat diketahui bahwa yang beliau lakukan apabila merasa belum mencapai dalam tujuan *parenting* karena suatu tekanan, beliau akan mencari waktu untuk sendiri dan memikirkan mengapa itu bisa terjadi, dan hal ini juga beliau bicarakan dengan pasangannya.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Selalu punya pikiran positif. Kalau sudah berfikir positif disitu bisa yakin kalau semua bisa berjalan walaupun ada tantangan.”⁴⁷

Dari pernyataan ibu wiwik dapat diketahui bahwa beliau selalu berfikir positif, dengan itu beliau yakin tantangan bisa dilalui kalau dengan pikiran

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

yang positif.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Disini saya minta bantuan ke suami saya untuk menghandle pekerjaan. Dengan begini saya bisa sangat terbantu. Selain itu saya berfikir bahwa tidak semua *parenting* itu bisa berjalan dengan sempurna.”⁴⁸

Dari pernyataan ibu Krisna dapat diketahui bahwa beliau akan meminta bantuan kepada suaminya dan dengan itu bisa lebih fokus kepada yang menjadi tujuannya yaitu *parenting*, selain itu beliau juga mempunyai pikiran bahwa tidak semua pola asuh dalam yang digunakan dalam *parenting* itu bisa sempurna.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Tetep positif karena ini merasa bahwa apa yang dilakukan demi *parenting* anak telah mencapai kemajuan. Walaupun selanjutnya pasti ada huru hara yang lain.”⁴⁹

Dari pernyataan ibu Ratna dapat diketahui bahwa beliau terus positif karena apapun yang dilakukan itu untuk *parenting*.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang ibu pasti punya cara tersendiri kalau sedang ada tekanan pada pekerjaannya, nama lainnya bisa disebut *overthinking*.

Selanjutnya, cara mereka mengetahui bahwa apakah sudah berhasil dalam mencapai tujuan *parenting* dalam keadaan pekerjaan yang sangat sibuk itu.

Berikut pernyataan dari beberapa narasumber:

Pertama pernyataan Ibu Ida, “Disini pasti berkomunikasi dan mendiskusikan bersama suami. Apa disini kami sudah menjalankan tugas dengan baik atau masih kurang.”⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

Dari pernyataan ibu Ida dapat diketahui bahwa cara mengetahui apakah berhasil atau tidak dalam tujuan parenting yaitu dengan komunikasi bersama pasangannya. Disini mereka mengevaluasi apakah tugas yang dibagi sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Kedua pernyataan Ibu Ice, “Terus berusaha untuk bisa komunikasi sama anak secara terbuka. Disini anak saya selalu bercerita tentang keluh kesah apapun yang ada dipikiran mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak selalu baik.”⁵¹

Dari pernyataan ibu Ice dapat diketahui bahwa caranya dengan komunikasi secara terbuka bersama anaknya. Maka disini mereka akan cerita apa yang ada dipikiran anaknya, dan disini dapat ditunjukkan bahwa komunikasi dengan anak itu bisa menjadikan hubungan orang tua dan anak itu tetap baik meskipun dengan jarak yang jauh.

Ketiga pernyataan Ibu Wiwik, “Bisa dilihat saat ada tekanan di pekerjaan dan saya bisa melewatinya, disini dapat dikatakan ini adalah sebuah pencapaian.”⁵²

Dari pernyataan ibu Wiwik dapat diketahui bahwa cara beliau untuk mengetahuinya yaitu dengan apabila saat dikerjakan beliau merasa ada tekanan namun dapat melewatinya, maka menurutnya disini ibu Wiwik sudah merasakan adanya pencapaian di kehidupannya dalam memberikan *parenting* pada anak meskipun dengan pekerjaan yang sibuk.

Keempat pernyataan Ibu Krisna, “Mbak Krisna pasti terbuka sama anak, disini kita sering mendiskusikan bersama bertukar pikiran atau perasaan. Selain itu melihat pencapaian anak dalam hal pendidikan dengan menanyakan pada guru di sekolah gimana sikap anak saya di sekolah dan juga terkait tugas yang dikerjakan saat di sekolah.”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

⁵² Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

⁵³ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

Dari pernyataan ibu Krisna dapat diketahui bahwa cara beliau untuk mengetahui apakah berhasil atau belum dalam tujuan *parenting* yaitu dengan berkomunikasi dengan anak, disini ibu Krisna mencoba untuk anaknya agar dapat bercerita apa yang dipikirkan, selain itu beliau juga melihat dari hal pendidikan dimana beliau menanyakan hal ini kepada guru di sekolahnya.

Kelima pernyataan Ibu Ratna, “Dilihat dari sikap anak, kalau anak ceria, maka dapat diartikan apa yang saya lakukan pada anak saya bisa berhasil.”⁵⁴

Dari pernyataan ibu Ratna dapat diketahui bahwa cara beliau yaitu dengan melihat dari sikap anak, apabila anak mereka ceria, Bahagia, atau senang maka disini dapat diartikan apa yang dilakukan oleh ibu Ratna selama ini telah berhasil, intinya anak beliau tidak sedih.

Dari hasil pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang Ibu melihat bagaimana cara mengetahui apakah berhasil dalam mencapai tujuan *parenting* dengan cara melihat sikap anak atau menanyakan kepada pasangan atau kepada anak, dalam artian bercerita secara terbuka apa yang dirasakan oleh anak tersebut.



⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

BAB IV
ANALISIS *WORK-LIFE BALANCE* TERHADAP ISTRI SEBAGAI
PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM MENCIPTAKAN
PARENTING GOALS

**A. Analisis *Work-Life Balance* terhadap Istri sebagai Pencari Nafkah
Utama Dalam *Parenting Goals***

Teori *Work-life Balance* juga dikenal sebagai "Teori Keseimbangan Kerja-Hidup", adalah suatu keadaan dimana individu mampu mengatur dan membagi antara tanggung jawab pekerjaan, kehidupan keluarga dan tanggung jawab lainnya sehingga tidak terjadi konflik ataupun perpecahan antara kehidupan keluarga dengan karir pekerjaan serta adanya peningkatan motivasi, produktifitas, dan loyalitas dalam pekerjaan.

Teori ini memiliki gagasan bahwa pekerjaan dan keluarga didasari oleh lingkungan yang berbeda dan dapat berdampak satu sama lain. Dari definisi di atas yang dimaksud yaitu seseorang yang memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah atau menekuni profesi tanpa mengesampingkan tanggung jawabnya di rumah sebagai ibu rumah tangga. Wanita yang memilih untuk tetap berkarir atau melanjutkan bekerja setelah menikah tentunya memiliki banyak tantangan untuk bagaimana cara menyeimbangkan perannya tersebut. Selain itu teori ini juga menjelaskan bagaimana cara individu dalam manajemen waktu yang efektif antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan juga mengasuh anak. Penting untuk wanita karier memiliki *work life balance* agar tercapai kepuasan dan

keseimbangan dalam kedua perannya. Menurut Handayani, Afiati, dan Adiyanti *Work-Life Balance* adalah keadaan di mana orang-orang terlibat dan puas dengan peran mereka baik peran pekerjaan maupun keluarga, dan terdapat sedikit konflik. Keadaan ini dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memprioritaskan peran yang dijalankannya.

Dalam mencapai *work-life balance* sering kali muncul sebuah tantangan. Tantangan berasal dari manapun seperti tantangan pada pekerjaan serta tantangan pada kehidupan pribadi. Tantangan tersebut dapat dilihat melalui:

1. Tantangan Eksternal

Tantangan dalam *work-life balance* pada pekerjaan merujuk pada faktor-faktor di luar kendali individu yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Faktor eksternal ini bisa berasal dari lingkungan kerja atau situasi sosial yang lebih luas, dan dapat menambah tantangan dalam menjaga keseimbangan tersebut. Adapun tantangan yang dihadapi seseorang dalam menciptakan *work-life balance*, yaitu:

a. Tantangan teknologi

Adanya tantangan teknologi ini dapat mempermudah pekerjaan untuk mengikuti kemana pun kita pergi, namun akan mempersulit juga untuk 'mematikan' dan benar-benar meninggalkan kantor. Namun terkadang seseorang merasa sedikit terganggu atau kesusahan dengan adanya smartphone, dengan alasan mungkin ini

akan tidak adanya batasan antara waktu pekerjaan dan waktu pribadi. Selain itu disini bisa menyebabkan stress dan juga kesulitan dalam mengatur waktu. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ida dengan pekerjaan beliau yang *part time* disini akan sulit untuknya dalam meninggalkan kantor apalagi saat ada kebutuhan yang mendesak pada keluarganya. Namun, ada saatnya pekerjaan bisa dibawa kemana-mana atau waktu di rumah pun.¹

Selain itu jika pada dengan ibu Ice, beliau merasa bahwa pekerjaan selalu memberikan tuntutan padanya. Karena antara pekerjaan dan keluarga dengan jarak yang jauh, ini hal yang terberat untuk ibu Ice dalam menjalankannya. Karena, sehari beliau bisa sampai menyelesaikan banyak project yang ada di kantornya. Bahkan, setelah jam kerja selesai pun ibu Ice merasa pekerjaan tetap selalu nampak karena adanya ingatan yang ada di dalam *handphone* nya. Akan tetapi, ibu Ice tidak pernah membuka pekerjaan setelah jam kerja selesai, kecuali dalam hal mendesak.²

Beda dengan bu Wiwik, menurut beliau teknologi ini bisa dijadikan salah satu untuk mempermudah pekerjaannya. Karena pekerjaan beliau bisa dilalui melalui *online* dan *offline*.³

Selanjutnya beda dengan yang dijalankan ibu Krisna karena pekerjaan beliau melalui online, maka beliau harus selalu aktif dalam

¹ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

² Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

³ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

media sosial untuk mempermudah pekerjaannya. Namun, beliau akan merasa terbebani apabila saat jam kerja sudah non aktif namun ada customer yang mencoba untuk spam pada ibu Krisna agar mendapatkan jawaban yang cepat.⁴

Selain itu dengan ibu Ratna, beliau selalu aktif dalam penggunaan teknologi. Karena dengan pekerjaannya catering dan hanya menerima pesanan maka disini hanya *handphone* yang akan mempermudah pekerjaannya. Namun, jika waktu *weekend*, ibu Ratna berusaha untuk mematikan komunikasinya dan tidak menerima orderan apapun.⁵

b. Ekspektasi tempat kerja

Beberapa tempat kerja pasti memiliki kebudayaan yang sangat menuntut, seperti contoh misal ada waktu untuk lembur saat kerja. Sehingga waktu yang digunakan akan molor, dan ini dapat menghambat upaya dalam mencapai keseimbangan yang baik. Namun ada juga tempat kerja yang memberikan waktu secara fleksibilitas sehingga karyawan dapat menyesuaikan jam kerja sesuai dengan kebutuhan pribadi. Namun beda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ida dimana pekerjaan mereka dilakukan dengan *part time*. Ibu Ida dalam menghidupi keluarganya dengan mencari nafkah dengan model pekerjaan *part time* dapat membagi waktunya

⁴ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

⁵ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

antara pekerjaan dan keluarganya, jadi ibu Ida tersebut tidak hanya mementingkan suatu pekerjaannya, akan tetapi juga tetap memperdulikan keharmonisan rumah tangganya khususnya memberi waktu kasih sayang kepada anak-anak nya. Disisi lain ibu Ida juga sebagai ibu tidak boleh melupakan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya.⁶

Selain itu jika wawancara dengan ibu Ice, beliau mencari nafkah dengan bekerja di luar kota. Hal tersebut menjadi tantangan terbesar bagi ibu Ice tersebut, pasalnya ibu Ice bisa bekerja di tempat yang jauh dari rumah yang menyebabkan waktu dengan keluarga menjadi berkurang. Disisi lain ibu Ice juga mendapatkan tuntutan dari tempat kerjanya. Dalam mengatasi hal tersebut ibu Ice di sela-sela kesibukan nya dalam menyelesaikan tugasnya ditempat kerjanya, ibu Ice membawa sebagian pekerjaannya kerumah yang memungkinkan bisa diselesaikan dirumah. Dengan hal tersebut ibu Ice dapat sembari memberi kasih sayang kepada anaknya dan kumpul bersama-sama dengan keluarganya.⁷

Selanjutnya dengan ibu Wiwik, hasil wawancara dengan Ibu Wiwik, beliau bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, beliau bekerja dari pagi sampai sore. Beliau berjuang karena tentunya bekerja akan menyita sebagian waktunya, sehingga akan menghalanginya untuk mendidik anak-anaknya. Dalam

⁶ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

⁷ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

mengatasi hal tersebut ibu Wiwik di tengah-tengah kesibukan bekerja beliau masih sempat memanfaatkan waktunya untuk mengurus rumah tangganya dengan cara sebelum berangkat beliau menyiapkan makanan untuk keluarganya, selepas pulang kerja sore malamnya beliau menyempatkan waktunya untuk berkumpul dengan keluarganya sebagai rasa kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya.⁸

Hal lain juga dialami oleh ibu Krisna, hasil wawancara dengan beliau, ibu Krisna dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya yaitu dengan berjualan online dirumah. Hal tersebut seharusnya tidak menjadi tantangan dalam membagi waktu kerja dengan keluarga. Pasnya pekerjaan tersebut bisa dikatakan fleksibel bisa dilakukan kapan saja waktunya, Jadi waktu untuk anak dan keluarganya masih bisa dilakukan dengan masif. Karena seorang ibu sangat penting dalam pengasuhan, pendidikan, dan kasih sayang kepada anak-anaknya.⁹

Beda halnya yang dialami oleh ibu Ratna, hasil wawancara dengan beliau, ibu Ratna dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya yaitu dengan membuka usaha catering sendiri dirumah. Hal tersebut tidak menjadi tantangan yang serius bagi beliau dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaannya, pasalnya pekerjaannya yang dilakukan itu berada dirumah. Dalam hal membagi

⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

⁹ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

waktu, beliau tidak membuka pesanan catering setiap hari dan tutup dihari minggu guna untuk memberikan waktu kepada keluarganya khususnya kepada anak-anaknya yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu.¹⁰

c. Komitmen pribadi

Tanggung jawab dalam keluarganya sendiri, seperti contohnya merawat anak-anak dan menjadi istri atau ibu rumah tangga dapat membuat tantangan tersendiri. Selain itu juga menerapkan kedisiplinan dalam menggunakan waktu atau mengelola waktu yang baik. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ida, beliau dan suami memang bertukar peran. Maksudnya disini beliau yang bekerja dan suami yang mengurus segala urusan rumah tangga dan anaknya saat ia tidak ada di rumah. Namun apabila ibu Ida sudah pulang dari tempat kerja, beliau tetap menjalankan tanggung jawabnya menjadi seorang istri dan ibu. Beliau mengatakan seperti misalnya apabila belum berangkat kerja, beliau mengusahakan untuk memasak dan menyiapkan bekal anak, selain itu beliau juga selalu mengajak anak bermain dan belajar bersama.¹¹

Beda dengan yang dilakukan ibu Ice, mungkin karena beliau jauh dan tidak bisa sepenuhnya dengan keluarga akan tetapi yang bisa dilakukan yaitu dengan cara berkomunikasi, disini ibu Ice menjalankan kewajiban dalam mengasuh anak yaitu dengan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

berkomunikasi dengan anaknya bukan hanya sebatas menanyakan kabar akan tetapi segalanya juga dibicarakan. Namun apabila dengan suaminya, ibu Ice tetap patuh dan selalu memberikan dukungan kepada suaminya. Saat ibu Ice pulang, beliau tetap menjalankan yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri dan ibu.¹²

Sedangkan ibu Wiwik dengan kesibukan beliau dalam bekerja sehari-hari, beliau tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu dan seorang istri. Namun terkadang ibu Wiwik merasa terbebani karena harus mengurus segalanya sendiri, tanpa adanya bantuan dari pasangan beliau.¹³

Selain itu jika dengan ibu Krisna beliau tetap menjalankan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri atau ibu. Beliau tidak merasakan adanya tekanan apabila pekerjaan sedang ramai namun disaat itu pula anaknya menginginkan sesuatu. Disini ibu Krisna mencoba untuk mengalihkan atau menenangkan anaknya terlebih dahulu.¹⁴

Namun beda dengan ibu Ratna, beliau tidak terbebani karena urusan di rumah dilakukan atau diselesaikan berdua dengan suaminya. Seperti misal dalam mengasuh anak, beliau membagi tugas keduanya.¹⁵

¹² Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

¹³ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

2. Tantangan Internal

a. Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi kemampuan anggota keluarga untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Ketika komunikasi terbuka, saling dukung ada dalam hubungan keluarga, maka tantangan yang dihadapi dalam *work-life balance* akan menjadi lebih mudah diatasi. Sebaliknya, jika komunikasi buruk atau bahkan tidak ada sama sekali, tantangan tersebut bisa menjadi jauh lebih berat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dialog yang jujur, penuh pengertian, dan fleksibel untuk membantu menciptakan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Seperti yang dilakukan Ibu Ida, beliau selalu mendiskusikan semuanya dengan pasangannya. Disini karena beliau bertukar peran maka disini yang diutamakan adalah komunikasi, bagaimana cara beliau membagi tugas dengan pasangannya. Maka apabila terjadi kegesekan, beliau selalu berdiskusi bagaimana agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Beda dengan yang dilakukan Ibu Wiwik, disini beliau merasa sedikit skesusahan untuk dapat berkomunikasi dengan pasangannya. Selain sikap cueknya, juga karena pasangannya jarang pulang ke rumah.

b. Efisien waktu untuk mengurus rumah tangga

Efisien waktu dalam mengurus rumah tangga sangat berpengaruh, apabila pembagian tugas rumah tangga tidak seimbang, ini dapat memunculkan stres dan mengurangi waktu untuk pekerjaan atau kegiatan pribadi. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik, komunikasi yang terbuka dan adil dalam keluarga, serta saling mendukung dalam tugas-tugas rumah tangga sangat penting untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Krisna, beliau selalu mengatur waktu di setiap kegiatan yang dilakukan, dimana beliau dibantu mampu mengelola waktu dengan baik, maka dapat terselesaikannya tugas rumah tangga dengan cepat dan baik.

Beda dengan Ibu Ice, beliau sangat fokus dengan pekerjaannya, dan juga mereka bekerja di luar kota sehingga disini beliau terlalu banyak waktu dalam pekerjaannya, selain itu beliau juga sangat perhatian dengan anaknya, sehingga beliau sendiri mengabaikan kebutuhan pribadi mereka sendiri, seperti waktu untuk relaksasi atau kegiatan yang seharusnya bisa dinikmati dengan sendirian. Hal ini dapat memperburuk keseimbangan hidup dan membuat individu akan merasa kelelahan.

c. Kebersamaan untuk keluarga

Untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat memengaruhi kualitas hubungan dan kebersamaan dalam keluarga. Ketika anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan atau kewajiban lainnya, waktu bersama keluarga tentu terbatas, yang bisa menyebabkan ketegangan, kurangnya komunikasi, dan hilangnya momen-momen penting. Namun adanya pendekatan yang tepat, keluarga tentu akan dapat mengatasi tantangan seperti ini.

Seperti yang dilakukan ibu Krisna, beliau selalu memperhatikan keluarganya. Seperti bagaimana keluarga mereka menjaga komunikasi, bagaimana beliau mengatur waktu yang baik, serta bagaimana pembagian tugas yang adil pada rumah tangga mereka.

B. Analisis *Work-Life Balance* terhadap Strategi Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Mewujudkan *Parenting Goals*

Strategi dalam menciptakan *work-life balance*, Fisher (2006) telah mengemukakan bahwa terdapat lima strategi, antara lain:

1. *Alternating* (bergantian)

Adalah sebuah strategi ketika seseorang dengan menyusun kegiatan alternatif, misalnya melepas penat di tengah-tengah padatnya pekerjaan. Maksud lain dari strategi ini seperti contohnya yaitu dengan berfokus pada suatu pekerjaan tanpa melibatkan kegiatan yang lain, seperti pekerjaan di kantor yang menuntutnya untuk tetap fokus dan harus melakukan pekerjaannya dengan baik dan profesional.

Beberapa istri pasti memiliki strategi dalam menciptakan *work-life*

balance ini dengan cara yang berbeda. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ice karena tempat tinggal beliau dengan anak dan keluarganya itu berbeda, maka dari itu beliau selalu mengusahakan atau menandakan hari libur kerjanya itu dikhususkan untuk keluarganya dan menyenangkan anaknya. Dalam artian hari libur itu akan mereka gunakan sebagai *quality time* bersama keluarganya.¹⁶

Seperti yang dilakukan oleh ibu Ratna beliau selalu menjadwalkan pesanan di setiap harinya dan apabila pesanan catering beliau sepi atau kosong tanpa ada pesanan, beliau langsung menjadwalkan bahwa hari itu libur. Dan hari libur itu pasti beliau gunakan untuk berkumpul dengan anak atau bermain walaupun hanya keluar sore hari dan menikmati jalanan sekitar.¹⁷

2. *Outsourcing* (mendelegasikan)

Merupakan strategi yang digunakan seseorang untuk mewakili beberapa pekerjaan sampingan atau menjadi prioritas kedua, tetapi tetap menjalankan pekerjaan utamanya. Contoh dari strategi ini yaitu dengan seorang meminta bantuan kepada pasangan atau orang terdekatnya untuk dapat mengasuh anaknya. Akan tetapi setelah jam kerja selesai, dirinya akan langsung pulang ke rumah untuk menemui dan menemani anaknya dan memilih untuk tidak melakukan pekerjaan yang lain selain pekerjaan, hal ini juga merupakan penerapan strategi *simplifying* yaitu dengan

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ratna (30 September 2024).

mengurangi waktu dan tenaga untuk digunakan pada aktivitas yang kurang bernilai. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ida, beliau dalam kebutuhan rumah tangganya bertukar peran dengan suaminya. Namun, apabila beliau selesai dalam urusan pekerjaan, beliau langsung melanjutkan rutinitasnya sebagai seorang ibu dan istri. Beliau juga mengatakan pernah mengalami *down* atau *overthinking* pada dirinya, disini ia langsung inisiatif untuk meminta bantuan kepada ibunya untuk membantunya dalam hal merawat anaknya. Sehingga disini ibu Ida bisa sedikit lebih fokus untuk dirinya sendiri dengan mengistirahatkan sebentar dan setelah itu kembali pada tugas yang seharusnya dilakukan.¹⁸

Beda dengan ibu Ice, beliau pun jauh dengan anaknya. Sebelumnya bekerja ia sempat bergantung pada orang tuanya dalam urusan ekonomi keluarganya dan kebutuhan anaknya, selain itu beliau juga meminta tolong ibunya untuk membantu dalam memantau aktivitas kegiatan anaknya dalam kesehariannya.¹⁹

3. *Bundling* (menggabungkan)

Adalah strategi dalam melakukan dua kegiatan atau lebih secara bersamaan atau menggabungkan kegiatan tersebut menjadi satu. Contoh dari strategi ini yaitu melakukan *quality time* sambil membersihkan rumah bersama anak-anaknya, contoh lain seperti mengajari anak belajar disambi

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

juga menyelesaikan tugas kantor apabila ada yang belum diselesaikan saat di kantor.

Konsep dari adanya strategi *bundling* bisa mempermudah setiap orang dengan cara menyederhanakan dua pekerjaan sekaligus dengan satu waktu. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ida, karena beliau bekerja dengan sistem *part time* maka disini beliau apabila telah selesai dalam pekerjaannya di lokasi kerja, namun ada pekerjaan yang harus dibawa pulang ke rumah seperti misalnya menjadi admin, maka disini beliau harus fokus dengan semua kegiatannya. Contohnya dengan menyelesaikan pekerjaan admin itu dengan berkumpul dengan anak atau bercerita kesehariannya.

Sama halnya dengan yang dilakukan ibu Wiwik, beliau juga terkadang membawa pekerjaan kantor ke rumah apabila ada yang masih belum selesai. Disini beliau nyambi menyelesaikannya dengan berkumpul dengan keluarganya. Dengan alasan agar sama-sama belajar dengan anaknya.²⁰

4. *Techflexing* (memanfaatkan teknologi)

Adalah strategi menggunakan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan fleksibilitas waktu. Contoh dari strategi ini seperti misal orang tua memberikan gadget kepada anaknya guna dapat digunakan untuk saran edukasi dan komunikasi. Akan tetapi dengan diberikannya gadget kepada anaknya, tetap menggunakannya dengan pengawasan agar tidak

²⁰ Wawancara dengan Ibu Wiwik (29 September 2024).

disalahgunakan dalam penggunaannya atau diberikan jadwal dalam menggunakannya.

Hasil dari wawancara dengan ibu Krisna, beliau juga mempermudah pekerjaannya yang bisa dilakukan dimana-mana dan kapanpun. Beliau sangat memanfaatkan media sosial untuk jaman sekarang entah itu dari pekerjaan atau dari segi komunikasi dengan anaknya. Beliau juga memberikan gadget kepada anaknya, karena untuk digunakan sarana pembelajaran saat mereka melaksanakan les atau kegiatan yang dilakukan melalui daring. Disini ibu Krisna juga selalu memantau anaknya saat menggunakan gadget pun, terutama pada anak keduanya yang usianya masih anak-anak.²¹

5. *Simplifying* (menyederhanakan)

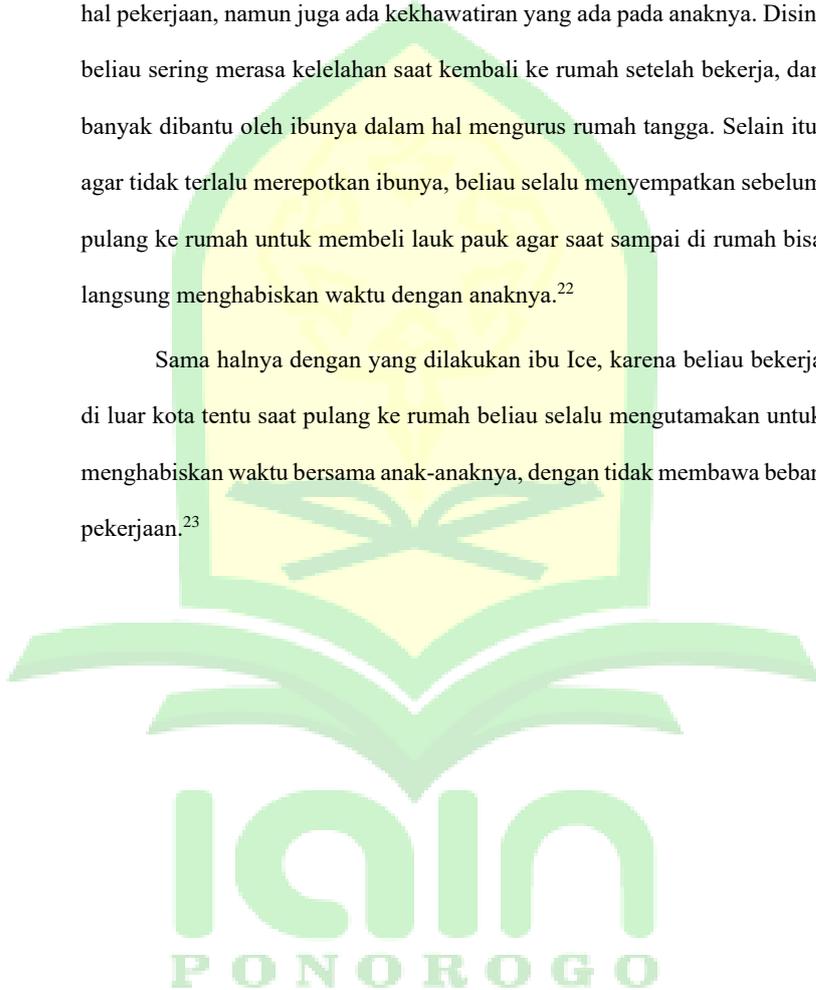
Ini merupakan strategi yang digunakan oleh seseorang untuk mengurangi pekerjaan yang kurang penting berdasarkan kebutuhan, nilai ekonomi, dan keuntungan pribadi. Sehingga apabila berfokus pada penyederhanaan berbagai kegiatan sehari-hari maka dapat mengurangi rasa stres. Contoh dari strategi ini yaitu dengan tidak memilih untuk memasak setelah pulang dari kerja dan memilih untuk menghabiskan waktunya dengan anak entah ini bermain, menemani belajar, atau mereview kegiatan yang sudah dilakukan sehari itu. Konsep strategi seperti ini mungkin lebih sering dilakukan oleh beberapa orang. Karena kebanyakan yang biasanya pulang kerja itu badan terasa capek maka disini mereka lebih memilih untuk

Commented [YB2]: Belum dikaitkan dengan temuan data di lapangan

²¹ Wawancara dengan Ibu Krisna (29 September 2024).

membeli makan atau lauk yang akan dimakan pada saat malam hari bersama keluarganya. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ida, beliau selalu fokus dalam hal pekerjaan, namun juga ada kekhawatiran yang ada pada anaknya. Disini beliau sering merasa kelelahan saat kembali ke rumah setelah bekerja, dan banyak dibantu oleh ibunya dalam hal mengurus rumah tangga. Selain itu, agar tidak terlalu merepotkan ibunya, beliau selalu menyempatkan sebelum pulang ke rumah untuk membeli lauk pauk agar saat sampai di rumah bisa langsung menghabiskan waktu dengan anaknya.²²

Sama halnya dengan yang dilakukan ibu Ice, karena beliau bekerja di luar kota tentu saat pulang ke rumah beliau selalu mengutamakan untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, dengan tidak membawa beban pekerjaan.²³



²² Wawancara dengan Ibu Ida (29 September 2024).

²³ Wawancara dengan Ibu Ice (1 Oktober 2024).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis *work-life balance*, istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama di Kelurahan Kejuran belum semua mampu menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dan rumah tangga sehingga bisa berpengaruh pada *parenting goals*. Sebagian besar (4 orang) sumber data primer beliau mampu dalam menyeimbangkan kedua peran yang dijalannya dengan baik antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi (rumah tangga). Adapun sebagian kecil (1 orang) sumber data primer beliau belum mampu atau masih merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadinya dikarenakan istri bekerja di luar kota. Maka dalam hal ini, seorang istri diharapkan untuk memiliki pemahaman lebih luas terkait bagaimana cara agar kedua peran yang dilakukan dapat berjalan seimbang.
2. Berdasarkan analisis *work-life balance* terhadap strategi istri sebagai pencari nafkah utama dalam mewujudkan *parenting goals*, belum semuanya memakai banyak strategi yang digunakan dalam memberikan *parenting*. Sebagian besar mayoritas telah menggunakan 2 strategi yang biasa digunakan yaitu strategi *alternating*, *outsourcing*, *bundling*, dan *simplifying*. Sebagian kecil minoritas hanya menggunakan 1 strategi yang ini jarang digunakan yaitu strategi *techflexing*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang diperoleh dari data lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan jika penulis mengemukakan beberapa saran yang semoga bermanfaat bagi kemajuan pola pikir kedepannya. Maka dari itu penulis akan memberikan saran, yaitu:

1. Bagi pasangan suami istri tentu diharapkan apabila istri yang bekerja, agar bisa untuk membagi tanggung jawab keluarga secara lebih adil demi tercapainya tujuan mereka dalam program *parenting* yang dibuat. Setelah itu diharapkan dapat menerapkan strategi dalam manajemen waktu untuk dapat meningkatkan keseimbangannya antara pekerjaan dan kehidupan pribadi termasuk dalam perannya sebagai orang tua.
2. Bagi perempuan atau seorang istri yang menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga termasuk dalam mengasuh anak, diharapkan untuk dapat menerapkan lebih banyak strategi yang digunakan dalam memberikan *parenting*. Seharusnya dapat mengembangkan lebih banyak strategi yang digunakan dan tidak hanya berpatokan pada satu strategi saja.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 1996.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- M. Sayyid Ahmad al-Musayyar. *Fiqih Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*. Jakarta: PT. Erlangga. 2008.
- M. Quraish Shihab. *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2007.
- Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing. 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Karawang: CV. Saba Jaya Publisher. 2024.
- Zakiah Drajat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.

Referensi Artikel Ilmiah:

- Arini Marhani. "Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak pada Keluarga Karir Ganda di Gampong Jeulingke." Vol. 8. No. 3. 2023. 4.
- Bambang Ismanto, Muhammad Rudi Wijaya, Anas Habibi Ritonga. "Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kehidupan Keluarga TKW di Kabupaten Lampung Timur)." Vol. 4. No. 2 (Desember 2018), 412.
- Denny Erica, "Penerapan *Parenting* Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam." Vol. 16. No. 2. 2016. 2.
- Elfira Pratiwi, Sheilla Varadhila Peristianto, Mamang Efendy. "Work-Life Balance Pada Wanita Karier Yang Menikah Muda." Vol. 4. No. 1. 2024.
- Fahmi Basyar, Ummal Khoiriyah. "Perspektif Masalah Tentang Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga." Vol. 7. No. 1 (Mei 2023), 4.
- Fitria Novita Sarie. "Peran Keluarga dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif Bagi Anak." *Prosiding Seminar Nasional*, (Agustus 2014), 1.
- Kamsiah, Latifatul Fajriyyah. "Istri sebagai Pencari Nafkah Utama: Studi Normatifitas Hukum Islam dan Urusan Domestik di Kelurahan Loa Bakung." *Fenomena*, Vol. 14. No. 2 (Desember 2022), 51-52.
- Lisa Pingky, Fuji Punjung, Salsabilla, Susana, Yecha. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam." Vol. 1. No. 3. 2022. 355.
- Oktufiani Dwi Wulandari. "Narrative Literature review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Work-Life Balance." *Psychopreneur Joournal*, Vol. 7. No.

1. 2023.

- Puji Lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pengamen Anak-Anak di Kampung Jlagran, Yogyakarta)." Vol. 2. No. 1 (Maret 2008). 53.
- Rincy, Panchanatham. "Development of A Psychometric Instrument to Measure Work-Life Balance." (Januari 2010).
- Saidin Nainggolan, Afriyame Manalo, Rosyani Rosyani. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (Bhl) di PT. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sabo Ilir Kabupaten Batanghari." Vol. 17. No. 2. 2014.
- Syamsul Bahri. "Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)." Vol. 11. No. 2. 2016. 157-158.

Referensi Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

- Ahmad Haitami. "Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keterbatasan Suami (Studi di Desa Garus Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)." *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim. 2022.
- Bani Fauziyah Jehan. "Efektivitas Kegiatan Parenting Skill dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak atau Social Development Centre for Children (SDC)." *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Fikry Maulana Maghribi. "Kewajiban Anak Menafkahi Orang Tua Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif." *Skripsi*, IAIN Purwokerto. 2018.
- Mifta Khussalamah. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Tidak Memberikan Nafkah Pendidikan (Studi Kasus di Tiyuh Tirta Kencana Kabupaten Tulung Bawang Barat)." *Skripsi*, IAIN Metro. 2019.
- Sherina Riza Chairunisa. "Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021." *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
- Tiffani Raihan Ramadhani. "Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dan Dampaknya bagi Keharmonisan Rumah Tangga." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2020.
- Yoan Sarasehan. "Peran Program *Parenting* dalam Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru." *Skripsi*, Universitas Islam Riau Pekanbaru. 2021.
- Yuliani. "Pola Asuh Orang Tua Laki-Laki Pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak (Kasus Keluarga Bercerai di Desa Aurcino Kabupaten Tebo Provinsi Jambi)." *Skripsi*, Universitas PGRI Sumatera Barat. 2014.

Referensi Internet:

Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dikutip dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/16181/Cara-Mencapai-Work-Life-Balance.html>, [diunduh tanggal 9 September 2023]

Muhammad Nur Khabibullah, dikutip dari <https://www.kompasiana.com/mindlabsstudio2024/660ee9bac57afb1e165e67a2/work-life-balance-pengertian-pentingnya-dan-tantangannya>, [diunduh 9 September 2024]

Rizal Hans, dikutip dari <https://dqlab/kulik-teknik-analisis-data-kualitatif-berdasarkan-pendapat-ahli>, [diunduh tanggal 7 Februari 2024]

